

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS
PESANTREN DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) MIFTAHUL ULUM
SUREN KECAMATAN LEDOKOMBO KABUPATEN JEMBER TAHUN
PELAJARAN 2017/2018**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)



Oleh :

AIDA LUTFIAH
NIM. 0849115010

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
AGUSTUS 2019**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Miftahul Ulum Suren Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 27 Juli 2018

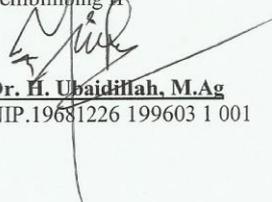
Pembimbing I



Dr. Suhadi Winoto, M.Pd.
NIP. 19591208 198303 1 001

Jember, 27 Juli 2018

Pembimbing II



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag
NIP.19681226 199603 1 001

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Miftahul Ulum Suren Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018” ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Senin tanggal 29 Juli 2019 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Zaenuddin Al Haj Zaini, Lc, MPd.I (.....)
2. Anggota :
 - a. Penguji Utama : Dr. Abd. Muis, MM (.....)
 - b. Penguji I : Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd (.....)
 - c. Penguji II : Dr.H. Ubaidillah, M.Ag (.....)

Jember, 29 Juli 2019

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Halim Soebahar, M.Ag
NIP. 19750103 199903 1 001

ABSTRAK

Aida Lutfiah, 2019. Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus MTs Miftahul Ulum, Suren-Ledokombo), Pembimbing I: Dr. H. Suhadi, MPd, Pembimbing II: Dr. Ubaidillah.

Kata kunci : Kurikulum, Pesantren

Sampai saat ini eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali di Indonesia masih menunjukkan eksistensinya di era laju modernitas. Begitu pula dengan madrasah yang merupakan metamorfosis dari pesantren juga semakin meningkat secara kuantitas. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan jaman dan teknologi informasi menjadi sebuah tantangan bagi kedua lembaga pendidikan Islam tersebut untuk terus berperan dalam meningkatkan kualitas generasi bangsa. Demikian juga pada MTs Miftahul Ulum Suren yang tetap memegang teguh pada nilai-nilai kepesantrenan. Madrasah yang berada dalam satu lingkungan pesantren tersebut berupaya menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan kurikulum berbasis pesantren. Kelompok mata pelajaran agama Islam yang dipelajari di madrasah tidak menggunakan buku paket dari kementerian agama (KEMENAG). Akan tetapi menggunakan dan merujuk pada kitab-kitab kepesantrenan.

Penelitian ini membahas tentang kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren bertujuan untuk mendeskripsikan secara empiris bagian-bagian yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian, yaitu: 1). Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo? 2) Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo? 3) Bagaimana evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum Suren Ledokombo? Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif diskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan yaitu, pengumpulan data, condensation data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum berbasis pesantren dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak baik dari madrasah maupun dari pesantren yakni biro pendidikan dan biro kepesantrenan. Pada tahap perencanaan ini, kedua biro tersebut merancang kitab-kitab yang akan di jadikan rujukan maupun yang dipelajari di Madrasah. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan dua strategi yakni tradisional seperti bandongan dan strategi pembelajaran aktif apabila dibutuhkan. Evaluasi kurikulum berbasis pesantren dilakukan dengan memprioritaskan sikap kedisiplinan dan akhlak siswa baik di madrasah maupun dipesantren.

ABSTRACT

Aida Lutfiah, 2019. *Pesantren Based Curriculum (Case Study Of Mts Miftahul Ulum Suren Ledokombo)*, Advisor I: Dr. H. Suhadi, M.Pd, Advisor II: Dr. Ubaidillah

Key Words : Curriculum, Pesantren.

Pesantren, as the first islamic education institution in Indonesia, has been existed to the present time. In addition, Madrasah which is the methamorphosis of Pesantren has increased in quantity. It indicates that the progress era, information and technology become the challenge for both institution to take the role for increasing the nation generation quality. This is also happened in MTs Miftahul Ulum Suren which is hold tightly in pesantren value. The madrasah tries to held pesantren based curriculum into the learning system. Groups of islamic studies in madrasah did not use text book sent by KEMENAG. Otherwise, it refers to Pesantren books.

The research discussed about pesantren based curriculum in Mts Miftahul Ulum Suren which is aimed to describe empirically parts of patterned in research focus, namely: 1) How is the concept of Pesantren based curriculum in MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo? 2) How is the action of Pesantren based curriculum in MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo? 3) How is the evaluation of Pesantren based curriculum in MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo? This research used qualitative descriptive approach with case study type. The methods of data collecting used are observation, interview, and documentation. The steps of data analysis used are data collecting, reducing data, data display and make conclusion. Meanwhile, for the data validity, the researcher used triangulation technique and sources.

The result of the reseach indicates that the concept of pesantren based curriculum has been done by involving some stakeholders, they are from Madrasah bereau and Pesantren bereau. Those two bereau in this phase, design main books and references. The implementation of learning process has been employed by two strategies namely traditional strategy like bandongan and active learning process strategy, if it is needed. The dicipline and good manner of students become the points of evaluation both in madrasah and pesantren.

الملخص

عائدة لطفية, ٢٠١٩ المناهج الدراسية القائمة على منهج المعهد (دراسة القضية في المدرسة المتوسطة الاسلامية مفتاح العلوم سورين لدؤ أمبو), الماجستير ١: الدكتور الحاج سهادى, الماجستير ٢: الدكتور عبید الله.

لفظ أساسی: المنهج, المدرسة

حتى الآن وجود المعهد أولاً في اندونيسيا مؤسسة لتعليم الآسلام ويدل وجوده المعاصر. وكذلك أن تقدم المدرسة في المعهد متزايد الكمية. هذا الأمر يدل على أن تقدم العصر و تكنولوجيا المعلومات أن تكون التحدى لمؤسسة تعاليم الاسلامى لتقدم جودة جيل الامة. هكذا في المدرسة المتوسطة الاسلامية مفتاح العلوم سورين يعتمد بقيم المعهدى. المدرسة التي تقع وسط المعهد تحاول أن تقوم الدراسات بمناهج الدراسية القائمة على منهج المعهد. الدراسة الاسلامية في هذا المعهد لا يستخدم بكتاب المقرر من وزارة الشؤون الدينية ولكن بالمراجع الى كتب التراث.

الغرض من هذا البحث التوضيح بعض المناهج البحث تجريبيا وتتمة في تركيز البحث, يعني: (١) كيف خطة مناهج المدرسة القائمة على منهج المعهد في المدرسة المتوسطة الاسلامية مفتاح العلوم سورين لدؤ أمبو؟ (٢) كيف تطبيق مناهج الدراسية القائم على منهج المعهد في المدرسة المتوسطة الاسلامية مفتاح العلوم سورين لدؤ أمبو؟ (٣) و كيف تقييم مناهج الدراسية القائمة على منهج المعهد في المدرسة المتوسطة الاسلامية مفتاح العلوم سورين لدؤ أمبو؟. يستخدم هذا البحث بالبحث الكيفي الوصفى و يقصد البحث بجمع البيانات والملاحظة واللقاء المقابلة و التوثيق. و خطوة هذا البحث تعنى جمع البيانات وانخفاض البيانات وتقديم البيانات و نتيجة. بينما صحة البيانات البحثية باستخدام تقنيات التثليث ومصادره.

النتيجة من هذا البحث يوضح ان مناهج الدراسية القائمة على منهج المعهد يتضمن من مكتب العلمى ومكتب المعهدى. في مرحلة الخطة, يبتكر المكتب الكتب للمراجع أو للدراسة في المدرسة. تطبيق الدراسية نفذت باستراتيجيتين هما استراتيجية التقليدى واستراتيجية التنفيذى عند الحاجة. تقييم مناهج الدراسية القائمة على منهج المعهد يقوم بأولوية التأديبى و الاخلاق الكريمة في المدرسة أو في المعهد.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
المخلص.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	16

1. Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren	16
a. Pengertian Manajemen kurikulum	16
b. Fungsi-Fungsi Manajemen Kurikulum	22
1) Perencanaan Kurikulum	22
2) Pelaksanaan Kurikulum	28
3) Evaluasi Kurikulum	31
a) Pengertian Evaluasi Kurikulum.....	32
b) Fungsi dan Tujuan Evaluasi Kurikulum.....	33
2. Pesantren.....	35
a. Pengertian Pesantren.....	35
b. Unsur-unsur Pesantren	35
1. Kyai.....	35
2. Santri.....	36
3. Pondok/ asrama pesantren	36
4. Masjid atau musholla.....	37
5. Pengajian dan kitab kuning atau dirosah islamiyah dengan pola pendidikan Muallimin.	38
c. Kurikulum Pendidikan Pesantren	39
1. Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren.....	41
2. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren.	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Kehadiran Peneliti	48
D. Subjek Penelitian	49
E. Sumber Data	49
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Analisis Data	53
H. Keabsahan Data	55
I. Tahapan-tahapan Penelitian	56

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan dan Analisis Data	59
1. Perencanaan Kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo.....	59
a. Menentukan tujuan pendidikan	65
b. Menentukan Proses Pembelajaran.....	71
c. Menentukan Organisasi Pengalaman	73
d. Menentukan evaluasi pembelajaran	77
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs. Miftahul Ulum Suren Ledokombo.	80
3. Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di Mts. Miftahul Ulum Suren Ledokombo	91

B. Temuan Penelitian	95
1. Perencanaan Kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo	95
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs. Miftahul Ulum Suren Ledokombo.	98
3. Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di Mts. Miftahul Ulum Suren Ledokombo.....	100
BAB V PEMBAHASAN	
1. Perencanaan Kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo	102
a. Menentukan tujuan pendidikan	104
b. Menentukan Proses Pembelajaran.....	105
c. Menentukan Organisasi Pengalaman Belajar (Materi Pembelajaran).....	106
d. Menentukan evaluasi pembelajaran	106
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs. Miftahul Ulum Suren Ledokombo.	108
3. Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di Mts. Miftahul Ulum Suren Ledokombo.....	110
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

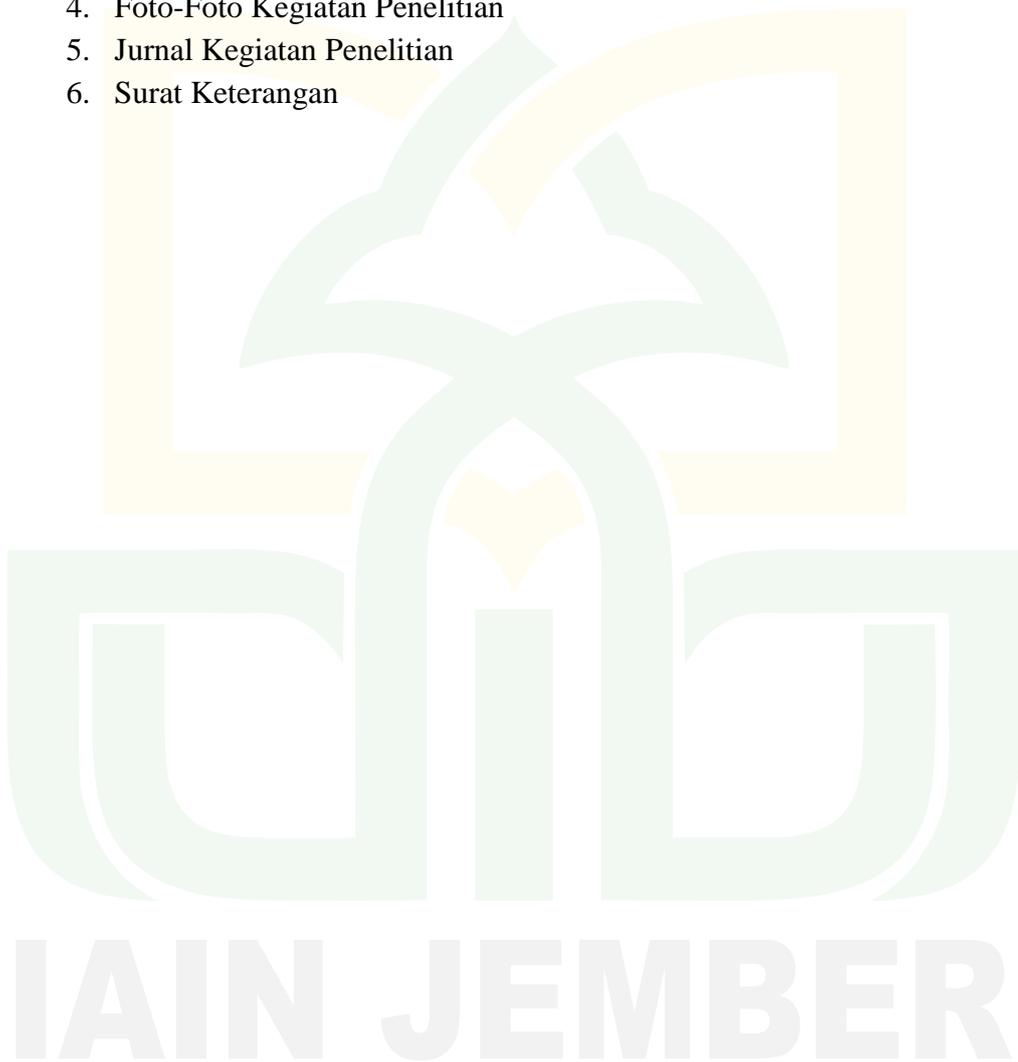
Tabel 2.1	Tabel Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4.1	Temuan Penelitian.....	96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Permohonan Izin Penelitian dari Pasca sarjana IAIN Jember kepada MTS Miftahul Ulum Suren
2. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian
3. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
4. Foto-Foto Kegiatan Penelitian
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Surat Keterangan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang mengarah pada tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Selain itu, pendidikan merupakan sarana terpenting dalam usaha pembangunan dan peningkatan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang unggul dan nilai-nilai kemanusiaan tersebut menjadikan sebuah konsep kehidupan yang lebih sempurna sesuai ajaran Islam.¹

Sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya terbagi menjadi dua, yakni sistem pendidikan keagamaan dan sistem pendidikan umum lainnya. Baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Kedua sistem tersebut memiliki perbedaan yang sangat mencolok, baik secara konseptual maupun faktual. Masing-masing sistem juga berada di bawah naungan kementerian yang berbeda. Pendidikan keagamaan berada di bawah Kementerian Agama. Sedangkan pendidikan umum berada di bawah naungan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Nasional. Namun penyelenggaraan kedua sistem pendidikan tersebut sama-sama mengacu pada sistem pendidikan nasional yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).²

¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h, 23

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan keagamaan yang diatur dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 2 dan 4. Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama. Kemudian dijelaskan juga pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan Diniyah, Pesantren, Pasrama, Pabajasamanera dan bentuk lain yang sejenis.³ Sementara pendidikan Islam pertama kali di Indonesia adalah Pesantren yang kemudian melahirkan madrasah sebagai metamorphosis pesantren.

Pesantren sampai saat ini masih menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang *indegenous* di Indonesia. Namun Seiring dengan laju perkembangan zaman pesantren justru dituntut untuk selalu berbenah, mengadaptasikan diri dan melakukan sinergitas dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman yang semakin melesat. Proses dalam menghadapi tantangan zaman tersebut dilakukan dengan segala dasar tradisi pesantren yang baik dan melingkupinya serta senantiasa relevan dengan kondisi sekarang. Begitu pula dengan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kedua setelah pesantren juga diharapkan menjadi wadah untuk membangun generasi bangsa yang unggul dalam segala hal. Karena bagaimanapun kedua bentuk lembaga pendidikan Islam tersebut tidak lepas dari dinamika kemajuan zaman.⁴

³ Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Amin Haedari, masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan kompleksitas global. (Jakarta: IRD Press, 2006).

Salah satu tugas Pendidikan Islam adalah mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada generasi muda. Adapun nilai-nilai budaya Islam yang dikembangkan meliputi berbagai aspek, diantaranya aspek spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan baik individu maupun kelompok. Pendidikan Islam juga memberi dorongan bagi dinamika aspek-aspek penting menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan al-Khaliq, sesama manusia, maupun dengan alam. Pada intinya, Pendidikan Islam mengembangkan segala aspek kehidupan manusia.⁵

Pembahasan pendidikan tidak akan terlepas dari ranah kurikulum. Begitu juga dengan Pendidikan Islam, baik pesantren maupun madrasah. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan alat pendidikan yang sangat krusial dalam kerangka sistem pendidikan baik formal, non formal bahkan informal. Disamping itu, kurikulum juga merupakan salah satu kunci tolok ukur keberhasilan pendidikan, sehingga perlu dilakukan pengembangan kurikulum agar pendidikan dapat merespon *demands* masyarakat.⁶

Pesantren dan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam atas jawaban *demands* masyarakat akan lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan segitiga emas aspek pendidikan secara utuh. Selain madrasah juga dianggap sebagai bentuk lain dari lembaga pendidikan umum yang cirikan khas Islam yang memosisikan diri sebagai pendidikan umum berbasis pesantren. Karena madrasah lahir dari rahim pesantren, maka hal

⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h, 90.

tersebut mengharuskan pesantren siap menjadi kiblat bagi pengembangan madrasah.⁷

Sesuai dengan PMA No. 13 tahun 2014, madrasah merupakan bagian dari Pendidikan Keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh pesantren. PMA RI no.13 tahun 2014 pasal 1, juga menyebutkan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.⁸ Sedangkan madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan menteri agama yang menyelenggarakan Pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.⁹

Perbedaan yang tampak antara madrasah pada umumnya dengan madrasah dengan kurikulum berbasis pesantren adalah terletak pada kurikulum yang diterapkan. Kurikulum PAI di madrasah pada umumnya hanya meliputi mata pelajaran Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI dengan menggunakan buku-buku yang disediakan sekolah. Sedangkan madrasah yang menerapkan kurikulum berbasis pesantren, mata pelajaran komponen PAI diajarkan dengan menggunakan kitab kuning bukan dengan buku-buku pelajaran yang diterbitkan oleh pemerintah atau kemenag.

⁷ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen: Listafariska, 2005), h, 6.

⁸ Peraturan menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014

⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2014

Seiring waktu dan tuntutan zaman banyak pesantren yang memiliki madrasah mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas bahkan perguruan tinggi. Pada saat ini, madrasah dibawah naungan pesantren mulai merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi komunikasi yang banyak memberi dampak negatif terhadap generasi bangsa. Oleh karena itu, madrasah maupun pesantren melakukan pengembangan kurikulum agar penanaman nilai-nilai moral dan pengetahuan keagamaan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu madrasah yang melakukan pengembangan kurikulum berbasis pesantren adalah MTs Miftahul Ulum. Madrasah ini merupakan salah satu dari sekian madrasah yang terletak di Propinsi Jawa Timur Kabupaten Jember Kecamatan Ledokombo tepatnya di desa Suren. Madrasah tersebut merupakan satu-satunya lembaga yang menerapkan kurikulum berbasis pesantren di area Jember bagian Timur. Dalam artian pelaksanaan kegiatan pembelajaran di madrasah mengacu pada tradisi pesantren tanpa meninggalkan kurikulum dari kemenag. Tradisi pesantren yang dimaksud, meliputi materi agama Islam yang diajarkan di madrasah ini diganti dengan kitab kuning kepesantrenan sebagai sumber materi belajar. Seperti kitab *Sullamut Taufik* dan *Fathul Qorib* untuk materi Fiqih dan *Ta'lim Mutaallim dan Akhlakul Banin* untuk pelajaran Aqidah akhlak, *Jurmiyah, Amsilatul altasrif* untuk pelajaran Bahasa Arab, *Khulasah Nur al yakin* untuk pelajaran SKI dan *Musthalah Hadits* untuk pelajaran Al-Quran

Hadits. Selain itu, adab dan perilaku siswa juga mengacu pada nilai-nilai yang diterapkan pesantren.

Pada pertengahan 2014, MTs Miftahul Ulum mulai menggunakan Kurikulum 2013. Bahkan menjadi salah satu dari dua madrasah percontohan dalam penerapan Kurikulum 2013 di Jember bagian Utara. Selain itu, MTs Miftahul Ulum menerapkan pembelajaran dengan memadukan kurikulum model pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan umum berstandar nasional. Pada intinya kurikulum di Madrasah tersebut memiliki perbedaan dengan kurikulum di madrasah pada umumnya. Tipologi pengembangan kurikulum di MTs Miftahul Ulum sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No 13 tahun 2014 termasuk dalam kategori Tipologi Hibrid.

Manajemen kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren berlangsung hampir dalam kurun waktu tiga tahun. Bukan sesuatu yang mudah bagi madrasah tersebut untuk menata ulang kurikulum dengan berbasis pesantren sehubungan dengan pergantian kurikulum pemerintah dari KTSP menuju Kurikulum 2013. Namun madrasah tersebut terus berupaya mengikuti perubahan kurikulum tersebut meskipun ditengah-tengah perjuangannya untuk menerapkan kurikulum berbasis pesantren. Sehingga dalam suatu waktu madrasah tersebut menjadi madrasah yang ditunjuk menjadi salah satu dari dua madrasah percontohan penerapan Kurikulum 2013 di Jember bagian Timur.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti, hal menarik yang ada di MTs Miftahul Ulum Suren yaitu madrasah ini merupakan satu-satunya lembaga yang ada di Jember area Timur yang memberlakukan pengembangan kurikulum berbasis pesantren. Dalam hal manajemen, pada tahapan perencanaan kurikulum berbasis pesantren melibatkan kedua belah pihak antara pesantren dan madrasah. Dalam pelaksanaan pembelajaran, materi keagamaan Islam yang ditentukan oleh kemenag dikembangkan dengan menyesuaikan apa yang tercantum dalam kitab kuning atau kitab salaf. Sementara dalam evaluasi kurikulum terdapat tim evaluasi kurikulum yang meninjau, menilai dan mengawasi sekaligus menindaklanjuti pelaksanaan kurikulum.

Berdasarkan uraian-uraian diatas yang diperoleh dari studi pendahuluan, maka hal ini menarik untuk dikaji dan diteliti. Oleh karena itu peneliti terdorong keinginan untuk melaksanakan penelitian terkait dengan judul *“Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Suren Ledokombo, Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”* dengan tiga fokus penelitian yang dijelaskan berikutnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian di atas terdapat tiga fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum, Suren Ledokombo Tahun Pelajaran 2017/2018?

2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum di Suren Ledokombo Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum di Suren Ledokombo Tahun Pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian tersebut adalah :

1. Untuk mendiskripsikan perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum, Suren Ledokombo Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum, Suren Ledokombo Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mendiskripsikan evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum, Suren Ledokombo Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang pasti memberikan manfaat bagi orang lain. Manfaat dalam penelitian merupakan suatu kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian baik yang bersifat teoritis maupun praktis.¹⁰ Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah pengetahuan tentang penerapan menejemen pengembangan

¹⁰*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember : IAIN press, 2015), 20.

kurikulum berbasis pesantren di Madrasah Tsanawiyah.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang konsep dan pengalaman dalam hal manajemen kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum di Suren Ledokombo Kabupaten Jember.

b. Bagi Pascasarjana IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur guna kepentingan akademik kepastakaan dan bahan referensi bagi mahasiswa pascasarjana IAIN Jember. Disamping itu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menerapkan manajemen kurikulum berbasis pesantren di Suren Ledokombo Kabupaten Jember.

c. Bagi MTs Miftahul Ulum di Suren Ledokombo Kabupaten Jember

Hasil Penelitian ini dapat digunakan untuk melihat gambaran obyektif tentang manajemen kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum di Suren Ledokombo Kabupaten Jember.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk menambah pengetahuan tentang manajemen pengembangan kurikulum berbasis pesantren. Disamping itu sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atau keterangan-keterangan yang menjelaskan maksud istilah yang digunakan peneliti dalam judul penelitian. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud peneliti. Istilah dalam judul penelitian tersebut yaitu:

1. Manajemen Pengembangan kurikulum adalah kegiatan menghasilkan kurikulum dengan mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya berupa kegiatan penyusunan, pelaksanaan dan perbaikan kurikulum madrasah untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan relevan.
2. Berbasis pesantren adalah penerapan pengembangan kurikulum berdasarkan pesantren.

Jadi manajemen pengembangan kurikulum berbasis pesantren dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan diawali dengan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dengan mengikuti sebagian model pembelajaran dari pesantren yakni dalam hal materi pelajaran agama Islam menggunakan kajian kitab kuning yang diterapkan oleh MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dapat memudahkan dalam memahami isi dari tesis tersebut. Maka dari itu penulis memberikan gambaran sistematika pembahasan yang sesuai dengan buku pedoman karya ilmiah

yang diberlakukan saat ini dan diterbitkan oleh pascasarjana IAIN Jember.

Adapun sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

Bagian awal: bagian ini berisi tentang halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian inti dalam tesis tersebut terdiri dari beberapa bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Yang diawali dengan konteks penelitian yang menjelaskan tentang uraian masalah yang diteliti sesuai dengan observasi awal yang diketahui. Selain itu fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan menjadi akhir penulisan dari bab I tersebut.

Bab II: Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang kajian terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Kemudian dituliskan hasil perbedaan dan persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data, keabsahan data yang dipilih dan ditentukan oleh peneliti. Kemudian diakhiri dengan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang penyajian data dan analisisnya yang menghasilkan beberapa temuan penelitian.

Bab V: Pembahasan. Pada bab ini akan membahas temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV dengan tujuan menjawab masalah penelitian dengan teori yang dipilih dan digunakan oleh peneliti.

Bab VI: Kesimpulan dan saran. Peneliti menuliskan kesimpulan dari beberapa pembahasan yang telah ditulis sebelumnya dan saran yang konstruktif terhadap masalah penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pertama, tesis dengan judul **“Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Nurul Huda Kota Banjar”** Tahun 2015 oleh Adi Saputra. Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian tesis tersebut yaitu kerangka kurikulum yang dirancang sesuai dengan kurikulum kementerian agama di Madrasah Aliyah Darul Huda dan implementasi kurikulum PAI di Madrasah Aliyah Darul Huda di rancang selaras dengan kurikulum pondok pesantren Darul Huda.¹¹

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada manajemen pengembangan kurikulum yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam penelitian tesis di atas evaluasi kurikulum tidak dijelaskan.

Kedua, jurnal tesis dengan judul **“Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas input-Proses-Output”** Tahun 2015 oleh Fata Asyrofi Yahya, Institut Agama Islam Raudlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo. Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka.

¹¹ Adi Saputra, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren di Madrasah Aliyah Nurul Huda Kota Banjar*(Tesis, 2015) 10.

Jurnal ini menjelaskan Input pada sistem pendidikan dibedakan dalam tiga jenis, yaitu input mentah (*raw input*), input alat (*instrumental input*), dan input lingkungan (*environmental input*). Masukan mentah (*raw input*) akan diproses menjadi tamatan (*output*) dan input pokok dalam sistem pendidikan adalah dasar pendidikan, tujuan pendidikan, dan anak didik atau peserta didik.¹²

Persamaan tesis diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang manajemen madrasah. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian yang digunakan yaitu *field research* yang digunakan oleh peneliti. Sedangkan jurnal di atas menjelaskan pembahasan tentang problematika madrasah pesantren dan sekolah secara konseptual.

Ketiga, tesis dengan judul **“Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru”** Tahun 2016, UIN Alaudin Makasar oleh Syuhada. Tesis ini membahas tentang 1). Proses integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, 2). Bentuk integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah, 3). Aspek kelembagaan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, dan 4). Faktor pendukung dan penghambat integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis

¹² Fata Asyrofi Yahya, *Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu Dan Kualitas input-Proses-Output* (Tesis, Institut Agama Islam Raudlotul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo, 2015) 11.

penelitian fenomenologi.¹³

Persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dibahas dalam, yaitu tentang manajemen pengembangan kurikulum PAI yang berbasis pesantren meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sedangkan tesis di atas menggunakan fenomenologi.

Orisinilitas Penelitian
Tabel 2.1

No	Nama Peneliti/ Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	2	3	4	5
1	Nurul Huda / Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren Tahun Pelajaran 2015	Kerangka kurikulum yang dirancang sesuai dengan kurikulum kementerian agama dan implementasi kurikulum PAI dirancang selaras dengan kurikulum pondok pesantren	penelitian sebelumnya tidak membahas evaluasi kurikulum yang terdapat di Madrasah Aliyah Nurul Huda sedangkan pada penelitian ini mencakup pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berbasis pesantren	Sama-sama Meneliti tentang kurikulum berbasis pesantren dan sama-sama menggunakan jenis penelitian studi kasus .
2	Fata Asyrofi Yahya/Problem Manajemen	Input pada sistem pendidikan	Penelitian sebelumnya menggunakan	Sama-sama Meneliti tentang

¹³ Syuhada, *Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Madrasah: Kasus di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru* (Tesis: UIN Alaudin Makasar, 2016).

	Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output Tahun 2015	dibedakan dalam tiga jenis, yaitu input mentah, input alat, dan input lingkungan	penelitian jenis studi pustaka. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus.	manajemen madrasah.
3	Syuhada/Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Madrasah: Kasus di Pondok pesantren DDI Mangkoso Barru Tahun 2016	Proses, bentuk, integrasi system pendidikan pesantren dan madrasah, aspek kelembagaan dan faktor pendukung dan hambatan integrasi system pendidikan pesantren dan madrasah di pondok pesantren	Penelitian sebelumnya fokus pada integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang memuat bentuk, aspek dan proses, faktor pendukung serta penghambat. Sedangkan penelitian ini membahas tentang manajemen kurikulum yang memuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.	Sama-sama menggunakan jenis penelitian studi kasus dan sama-sama meneliti di madrasah

B. Kajian Teoritis

1. Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum berasal dari dua suku kata yaitu manajemen dan kurikulum, sehingga ketika kita hendak membahas pengertian manajemen kurikulum harus kita ketahui terlebih dahulu arti masing-masing suku kata tersebut. Manajemen berasal dari bahasa latin

yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *management* yang artinya pengelolaan.¹⁴ Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi. Sehingga orang-orang yang memimpin organisasi disebut manajer.¹⁵

Secara bahasa, pengertian manajemen lebih pada kegiatan mengatur suatu program. Disamping itu secara istilah Terdapat beberapa perbedaan pengertian manajemen. Diantaranya George Terry mendefinisikan manajemen sebagai berikut:

” *Management is distinct proses costing of planning, organizing, actuating, and controlling performen to determine and accomplish sated objectives by the use of human being and other recources*” artinya manajemen merupakan proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹⁶ Pengertian tersebut manajemen

¹⁴Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3.

¹⁵Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 11.

¹⁶Georgy terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta:bumi aksara,2009), 9.

merupakan rangkaian kegiatan yang terstruktur untuk mencapai suatu tujuan dalam organisasi.

Dalam literatur yang lain, Boone and Kurtz, juga menjelaskan bahwa *management is the use of people and other resources to accomplish objective*.¹⁷ Yang artinya manajemen adalah pengaturan yang dilakukan seseorang dan melalui pemanfaatan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen disini merupakan kegiatan yang melibatkan orang lain atau memberdayakan orang lain atau selain orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas, manajemen dapat didefinisikan sebagai tahapan kegiatan yang harus dilakukan oleh suatu organisasi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan kurikulum, Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development, Theory and Practice* sebagaimana dikutip oleh S. Nasution mengartikan kurikulum sebagai “a plan of learning”, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.¹⁸

Sedangkan S. Hamid Hasan sebagaimana dikutip oleh Asep Herry Hernawan mengemukakan bahwa pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, dimana dimensi satu dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Keempat dimensi kurikulum tersebut, yaitu *pertama*, kurikulum sebagai suatu ide atau

¹⁷Louis e. Boone, David I.Kurtz, *Principles Of Management* (New York:Random House,1984),4.

¹⁸S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1-2

gagasan; *Kedua* kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan suatu perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; *ketiga* kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum; *keempat* kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.¹⁹ artinya kurikulum mencakup beberapa dimensi yang dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan.

Kurikulum dalam perspektif pengertian modern setidaknya memiliki tiga pengertian, yaitu: *Pertama*, tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan. *Kedua*, sejumlah pengalaman-pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olah raga, dan seni yang disediakan satuan pendidikan kepada murid-muridnya. *Ketiga*, sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, kesenian baik yang berada di dalam maupun diluar satuan pendidikan dikelola oleh satuan pendidikan.²⁰ Dalam hal ini kurikulum tidak hanya sekedar perencanaan yang tertulis yang dilaksanakan akan tetapi mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan pengalaman belajar peserta didik secara langsung.

¹⁹Asep Herry Hernawan dan Riche Cynthia, "Pengertian, Dimensi, Fungsi, dan Peranan Kurikulum", dalam R.Ibrahim, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 6.

²⁰Abudin Nata, *Selektika Kapita Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 124-125.

Sedangkan pengertian Kurikulum berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²¹Tujuan yang dimaksud adalah tujuan secara keseluruhan yang meliputi tujuan kurikuler, tujuan intitusi yang berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional.

Dewasa ini kurikulum tidak hanya merupakan seperangkat mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik pada jenjang tertentu dalam pendidikan. Tetapi kurikulum juga harus disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik untuk memenuhi tuntutan zaman dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan S. Nasution yang telah menggolongkan definisi kurikulum sebagai berikut:²²

- 1) Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, misalnya berisi jumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
- 2) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan

²¹UU Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²²S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 8-9.

siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah, dan lain-lain.

- 3) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
- 4) Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara actual menjadi kenyataan pada tiap siswa. Ada kemungkinan bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.

Setelah membahas pengertian manajemen dan pengertian kurikulum di atas berikut ini dipaparkan pengertian manajemen kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Rusman dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Kurikulum”, yang menyatakan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Hal ini sesuai dengan otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan dengan tidak mengabaikan kebijakan nasional pendidikan yang ditetapkan.²³

²³Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 3.

Manajemen kurikulum dalam perspektif Richard A. Gorton dijelaskan bahwa manajemen kurikulum merupakan pengelolaan dan pengaturan pembelajaran yang senantiasa diikuti dengan materi pembelajaran. Kurikulum secara mikro dipandang sebagai materi pembelajaran, diulas sebagai salah satu tahapan proses dalam pengembangan kurikulum baru. Pengembangan kurikulum mengarah kepada perubahan materi pembelajaran, pengorganisasian dan tujuan pembelajaran peserta didik.²⁴

Dari Pernyataan di atas bahwasannya manajemen kurikulum suatu sistem pengelolaan kurikulum yang sistematis untuk mencapai tujuan dan kebutuhan yang mencapai sasaran visi dan misi lembaga pendidikan yang sesuai dengan sistem pendidikan Nasional..

b. Fungsi-Fungsi Manajemen Kurikulum

Ada beberapa macam fungsi manajemen kurikulum diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan Kurikulum

Berbicara tentang perencanaan kurikulum, tidak dapat

dipisahkan dengan firman Allah dalam QS. Al Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

²⁴ Richard A. Gorton, *School Administration: Challenge and Opportunity for Leadership* (USA: WM. C. Brown Company Publisher, 1976), 43.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr/59: 18).

Kandungan ayat di atas menunjukkan perlunya memperhatikan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk ke depan (hari esok). Dalam konteks manajemen kurikulum bisa dipahami sebagai suatu perintah untuk membuat suatu perencanaan yang baik, agar nantinya tidak gagal dalam mencapai tujuan.²⁵

Para ahli berbeda pendapat dalam mengartikan perencanaan kurikulum diantaranya Beane James sebagaimana dikutip oleh Agus Zainul Fitri mengatakan:

“Curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about what the purposes of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective.”

(Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.)²⁶

Kalau diperhatikan pernyataan Beane James tersebut dalam proses perencanaan kurikulum harus melibatkan setiap unsur

²⁵ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 5.

²⁶ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum...3*.

pendidikan yang tujuannya adalah membuat keputusan terkait tujuan belajar, cara menggapai tujuan tersebut, menentukan suasana belajar, serta keefektifan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Rusman dalam bukunya “Manajemen Kurikulum” memberikan definisi perencanaan kurikulum merupakan perencanaan-perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi peran unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.

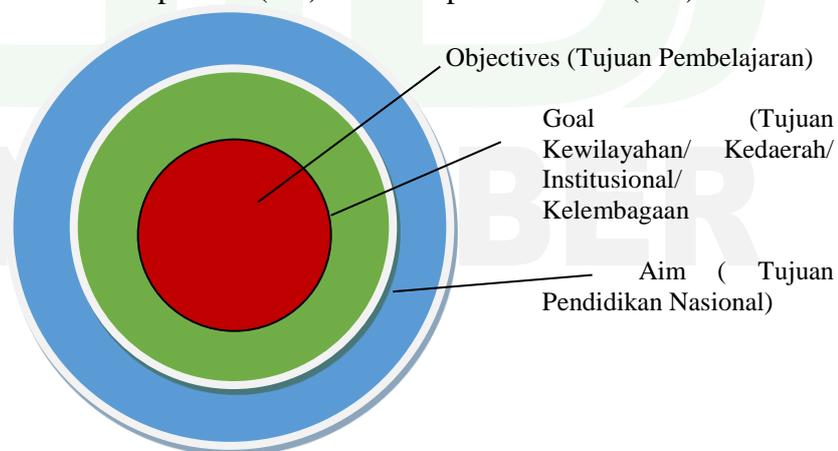
Di samping itu perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan system pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.²⁷ Perencanaan dalam manajemen kurikulum menjadi acuan untuk melaksanakan segala kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum yang mencakup pengalaman belajar siswa dan mata pelajaran yang akan diberikan

²⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 21.

kepada siswa. Mengingat perencanaan kurikulum merupakan hal sangat penting, Ralph Tyler mengemukakan ada beberapa langkah dalam proses perencanaan kurikulum, yaitu :²⁸

a) Menentukan Tujuan Pendidikan

Kennet T. Henson dalam bukunya “*The Curriculum Development for Education Reform*” sebagaimana dikutip oleh Agus Zainul Fitri mengungkapkan bahwa tujuan kurikulum dalam pendidikan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *Aim* (tujuan Pendidikan Nasional), sebagaimana terdapat dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat yaitu “untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kemudian pada *goal* (tujuan kewilayahan/ kedaerahan/ institusional/ kelembagaan), misalnya membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan *objective* (tujuan pembelajaran) disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).²⁹



²⁸ Toto Ruhimat dan Mutia Alinawati, “ Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum”, dalam R.Ibrahim, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 79-81.

²⁹ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, 12.

Gambar tingkatan tujuan pendidikan.

Meskipun banyak yang menggunakan istilah *aims*, *goals*, dan *objectives* secara bersama-sama, akan tetapi penggunaan ketiga istilah tersebut digunakan untuk tujuan yang ruang lingkungannya berbeda. Rusman menyebutkan bahwa kurikulum *aims* merupakan rumusan yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan dengan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis. *Aims* tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. *Goals* merupakan *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang tertentu sebagai suatu sistem. *Objectives* merupakan *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran di kelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoritis dalam jangka waktu tertentu.³⁰Jadi pada dasarnya Perbedaan penggunaan ketiga istilah tersebut dalam rangka untuk membedakan antara tujuan pendidikan nasional, institusional, dan tujuan kurikuler.

b) Menentukan Proses Pembelajaran

Setelah penetapan tujuan, selanjutnya adalah menentukan proses pembelajaran apa yang paling cocok dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu aspek

³⁰Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 22.

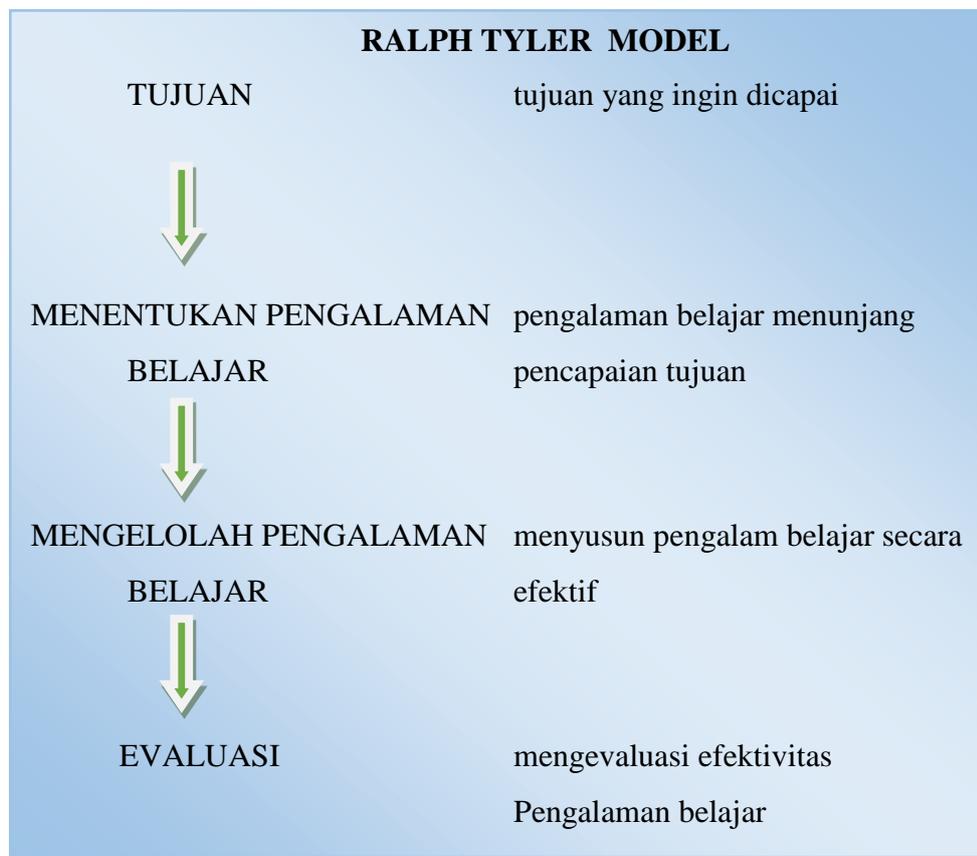
yang perlu diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Artinya pengalaman yang sudah dimiliki siswa harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran selanjutnya.

c) Menentukan Organisasi Pengalaman Belajar (Materi)

Pengalaman belajar di dalamnya mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi belajar. Bahan yang harus dipelajari peserta didik dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan, diorganisasi sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan, kejelasan tujuan, materi belajar dan proses pembelajaran, serta urutan-urutan, akan mempermudah untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan.

d) Menentukan Evaluasi Pembelajaran

Menentukan jenis evaluasi apa yang cocok digunakan, merupakan kegiatan akhir dalam model Tyler. Jenis penilaian yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran, dan proses belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Model perencanaan kurikulum menurut Ralph Tyler pada intinya dapat di lihat pada gambar berikut:



2) Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan pengembangan kurikulum dalam konsep Richard A. Gorton mengarah kepada beberapa perubahan materi pelajaran, pengorganisasian dan tujuan pembelajaran peserta didik. Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengukur kebutuhan pengembangan kurikulum, perencanaan pengembangan kurikulum serta implementasinya. Materi kurikulum sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Tujuan pendidikan telah ditetapkan pada tiap-tiap pelajaran dan didefinisikan secara operasional, pelajaran yang beragam dari kurikulum tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan, dan adanya artikulasi materi pelajaran antar

jenjang dan korelasi mata pelajaran dalam kurikulum. Pelaksanaan pengembangan kurikulum harus dikembangkan secara komprehensif dengan kebutuhan peserta didik dari semua tingkatan, merefleksikan kebutuhan dan harapan masyarakat serta peserta didik.³¹

Pelaksanaan kurikulum dilakukan sesuai dengan perencanaan yang sudah dirancang sebelumnya. Dimana dalam perencanaan tersebut sudah diuraikan tujuan yang akan dicapai dalam suatu kurikulum sebagai mata pelajaran. Dalam pelaksanaan kurikulum, guru sebagai pelaksana dari kurikulum yang sudah ditentukan oleh lembaga pendidikan maupun negara. Kegiatan pelaksanaan kurikulum terbagi menjadi dua tingkatan yaitu:

(1) Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah

Pada tingkatan sekolah, kepala sekolah sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum di sekolah. Peran dan tanggung jawab kepala sekolah dalam hal ini diantaranya sebagai pemimpin, administrator, penyusunan rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat kurikuler, sistem komunikasi dan pembinaan kurikuler.

³¹ Richard A. Gorton, *School Administration: Challenge and Opportunity For leadership*, (USA: WM.C. Brown Company Publisher, 1976), 43.

Dalam hal ini , keberhasilan kurikulum juga ditentukan oleh peran kepala sekolah. Karena kurikulum merupakan bagian dari program kerja kepala sekolah sebagai administrator yang harus dilaksanakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Seluruh program yang berkaitan dengan kurikulum merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah untuk mencapai sebuah tujuan lembaga sesuai dengan visi misi sekolah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Selain itu kepala sekolah sebagai supervisi yang memantau dan mengontrol setiap kegiatan pelaksanaan kurikulum.

(2) Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Pada tingkatan kelas, pembagian tugas guru harus diatur secara administrasi untuk menjamin kelancaran pelaksanaan kurikulum lingkungan kelas. Pembagian tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi, yaitu pembagian tugas mengajar, pembagian tugas-tugas pembinaan ekstrakurikuler, pembagian tugas bimbingan belajar.

Dalam melaksanakan kurikulum setiap guru perlu memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut: ³²

- a) Pemahaman esensi dari tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Apakah tujuannya diarahkan pada penguasaan ilmu, teori atau konsep, penguasaan kompetensi akademis

³² Rusman, *Manajemen Kurikulum*,....75-76.

atau kompetensi kerja, ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, atau pembentukan pribadi yang utuh. Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat memengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum.

- b) Kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik.
- c) Kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran.

3) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan kegiatan yang penting dalam manajemen, karena evaluasi ini akan menghasilkan data apakah pelaksanaan dari suatu program sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau belum. Selain itu hasil evaluasi biasanya juga dijadikan sebagai pijakan untuk menentukan program baru dimasa mendatang. Demikian juga dalam konteks manajemen kurikulum, evaluasi kurikulum memegang peranan yang sangat penting, baik untuk penentuan kebijakan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem

pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.³³ Evaluasi ini pada akhirnya menjadi pedoman untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam pengembangan kurikulum yang lebih baik pada proses selanjutnya.

a) Pengertian Evaluasi Kurikulum

Menurut S. Hamid Hasan, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik itu adalah lahirnya definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Demikian juga dengan evaluasi yang diartikan oleh berbagai pihak dengan berbagai pengertian. Hal itu karena filosofi keilmuan yang dianut seseorang berpengaruh besar terhadap metodologi evaluasi dan tujuan evaluasi dan pada akhirnya terhadap pengertian evaluasi.³⁴

Sedangkan evaluasi kurikulum menurut A.V. Kelly:

*“Curriculum evaluation is clearly the process by which we attempt to gauge the value and effectiveness of any particular piece of educational activity whether a national project or a piece of work undertaken with our own pupils.”*³⁵

“Evaluasi kurikulum merupakan proses dimana kita mencoba untuk mengukur nilai dan efektivitas dari setiap bagian tertentu dari kegiatan pendidikan. baik proyek nasional maupun bagian dari pekerjaan yang dilakukan dengan murid kita sendiri”.

³³Fitri, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 43.

³⁴Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 32.

³⁵A.V. Kelly, *The Curriculum: Theory and Practice*, (London:SAGE, 2004), hlm. 137.

Ralph Tyler dalam buku Hamalik, berpendapat bahwa evaluasi kurikulum pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengecek keberlakuan kurikulum yang harus diberlakukan kedalam empat tahap yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi terhadap tujuan pembelajaran.
2. Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum atau proses pembelajaran yang meliputi metode, media dan evaluasi pembelajaran.
3. Evaluasi terhadap efektifitas, baik waktu, tenaga dan biaya.
4. Evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai.³⁶

b) Fungsi dan Tujuan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum memiliki banyak fungsi antara lain:

- (1) Edukatif, untuk mengetahui kedayagunaan dan keberhasilan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- (2) Instruksional, untuk mengetahui pendayagunaan dan keterlaksanaan kurikulum dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar.
- (3) Diagnosis, untuk memperoleh informasi masukan dalam rangka perbaikan kurikulum pendidikan.
- (4) Administratif, untuk memperoleh informasi masukan dalam pengelolaan program pendidikan.³⁷ Fungsi-fungsi tersebut

³⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993)

³⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 25.

harus diketahui oleh para pengembang kurikulum diantaranya pihak lembaga pendidikan yang mencakup kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah dan guru sebagai pelaksana dari kurikulum.

Sedangkan tujuan dilaksanakannya evaluasi kurikulum antara lain:

- (1) Menyediakan informasi mengenai pelaksanaan pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan.
- (2) Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu.
- (3) Mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum.
- (4) Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum.³⁸ Tujuan evaluasi ini sangat diperlukan dalam manajemen kurikulum. Tanpa tujuan yang jelas evaluasi yang dilakukan oleh lembaga tidak akan memberikan dampak yang lebih baik bagi perbaikan manajemen kurikulum berikutnya.

³⁸ Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*,, 42-43.

2. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren berarti tempat para santri. Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan menurut Bustaman Ahmad istilah pesantren diambil dari kata santri mendapat penambahan “pe” dan “an” di akhir, yang dalam bahasa Indonesia berarti tempat tinggal santri, tempat dimana para pelajar mengikuti pelajaran agama. Sedangkan istilah santri diambil dari kata *sahastri* (*castri* = india), dalam bahasa sansekerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* (*chastri*) berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan.³⁹ Dari pengertian berikut pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau asrama yang didirikan untuk para santri yang belajar ilmu agama Islam.

b. Unsur-unsur Pesantren

Dalam Peraturan Menteri Agama RI pasal 5 disebutkan bahwa unsur-unsur pesantren terdiri dari:

1) Kyai

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya kadang-kadang

³⁹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail, 2011), 14.

sebutan kyai diberikan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki pesantren, pemimpin dan mengajar di pesantren, umumnya mereka adalah alumni pesantren.⁴⁰

2) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri dapat di golongkan menjadi dua kelompok, yaitu: *Pertama*. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka punya kewajiban tertentu; *Kedua*. Santri kalong, yaitu para siswa yang datang dari daerah-daerah sekitar pondok yang memungkinkan dia pulang ke rumahnya masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan jalan pulang pergi antara rumah dan pesantren.⁴¹ Pada pesantren yang tergolong tradisional, lamanya santri bermukim tidak ditentukan pada lamanya dia bermukim atau kelas, tetapi pada seberapa banyak kitab yang telah di baca. Kitab-kitab tersebut bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab besar.⁴²

3) Pondok/ asrama pesantren

Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren, Yaitu: *pertama*, banyaknya santri yang berdatangan dari

⁴⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 144

⁴¹Zamahsyari Dofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 51-52

⁴²Daulay, *Historitas...*, hlm. 15

tempat yang jauh untuk menuntut ilmu kepada kyai yang sudah masyhur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri.⁴³

Disamping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai unsur pokok pesantren sangat besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intra kurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan *hidden* kurikuler dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian waktu-waktu yang digunakan santri di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.⁴⁴

4) Masjid atau Musholla

Masjid secara harfiah adalah tempat sujud, karena tempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah (sholat) tapi juga untuk perkembangan kebudayaan lama pada khususnya dan kehidupan pada umumnya, termasuk pendidikan.⁴⁵ Masjid sebagai tempat pendidikan Islam, telah berlangsung sejak masa Rasulullah,

⁴³Zamahsyari Dofier, *Tradisi Pesantren...*, 46-47.

⁴⁴Haidar Putera Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 16

⁴⁵Safrullah Salim, *Masjid*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), hlm. 117.

dilanjutkan oleh Khulafaurrasidin, dinasti Bani Umayyah, Fatimiah, dan dinasti lainnya. Tradisi menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam, tetap di pegang oleh kyai sebagai pimpinan pesantren sampaisekarang.

Dalam perkembangannya, sesuai dengan bertambahnya jumlah santri dan tingkat pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *halaqoh-halaqoh* berupa kelas, sebagaimana yang sekarang menjadi madrasah-madrasah. Namun demikian masjid tetap menjadi tempat belajar mengajar, hingga sekarang kyai sering membaca kitab-kitab klasik dengan metode *wetonan*, *bandongan* dan *sorogan*. Pada sebagian pesantren menggunakan masjid sebagai tempat I'tikaf, dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, ataupun latihan-latihan lain dalam kehidupan tarekat dan sufi.⁴⁶

5) Pengajian dan kitab kuning atau *dirosah islamiyah* dengan pola pendidikan *Muallimin*.

Unsur pokok lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain adalah bahwa di pondok pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang oleh zaman dulu (kitab kuning), mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran diberikan mulai dari yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu

⁴⁶Zamahsyari Dofier, *Tradisi Pesantren...*, 49.

yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya biasanya di ketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkannya.

Kriteria kemampuan membaca dan mengarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama, atau kyai pada zaman dulu, tapi juga pada saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang dapat di terima menjadi seorang kyai dari kemampuannya dalam membaca kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab klasik yang dibaca di pesantren dapat di golongan menjadi 8 kelompok: yaitu, *nahwu/sharaf*; fiqih; ushul fiqih; hadits; tafsir; tauhid; tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lain seperti tarikh dan *balaghah*.⁴⁷

c. Kurikulum Berbasis Pesantren

Hilda Taba mendefinisikan kurikulum sebagai “*a plan of learning*”, yakni seperangkat rencana pembelajaran untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuannya. Tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya pesantren juga memiliki unsur-unsur kurikulum sebagaimana dengan lembaga pendidikan lain, yaitu: tujuan, materi pelajaran, metode, dan evaluasi.

Secara umum tujuan pesantren antara lain adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Tujuan tersebut direalisasikan dengan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber dari beberapa kitab klasik, yang

⁴⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,...50.

meliputi berbagai bidang studi antara lain: tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul-fiqih, tasawuf, bahasa Arab (*nahwu, sharaf, balaghah*, dan *tajwid*), *mantiq*, dan akhlak. Sumber materi pelajaran yang cukup membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang sering disebut “kitab kuning” yang dikarang oleh para ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam yang dibawakan dengan metode *sorogan* dan *bandongan*. Kedua teknik mengajar inilah yang menjadi ciri khas pesantren.

Dalam hal evaluasi keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Artinya jika audiennya puas, berarti santri tersebut telah lulus sehingga legitimasi kelulusannya adalah restu kyai. Model evaluasi yang lain adalah selesainya pengajian suatu kitab di pesantren dalam waktu tertentu diberikan ijazah yang bentuknya santri harus siap membaca kitab sewaktu-waktu kyai memanggilnya untuk membaca kitab tersebut. Selain kedua hal tersebut sistem evaluasi di pesantren ditekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran islam melalui ilmu dari pesantren di masyarakat.⁴⁸

Hal ini memberikan pengertian bahwa walaupun masih terkesan sederhana pesantren sebenarnya telah mengenal kurikulum ini terbukti dengan terdapat berbagai macam unsur- unsur kurikulum

⁴⁸Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren ditengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 24-29.

sebagaimana sekolah pada umumnya, yaitu tujuan kurikulum, materi, metode, dan evaluasi.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diartikan bahwa kurikulum berbasis pesantren adalah seperangkat pembelajaran mengenai tujuan, materi, organisasi pengalaman belajar dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan dengan berdasarkan pada sistem yang sebagian disepakati dan diterapkan oleh pesantren. Pengembangan kurikulum tersebut menggunakan ciri khas pesantren yakni yang tidak lepas dari tradisi pesantren yakni kajian kitab kuning.

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren.

Pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara definitif tidak ditemukan secara jelas dan rinci seperti yang dikatakan Kareel A Steenbrink bahwa kurikulum yang ada di pesantren bersifat naratif yaitu menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam termasuk Al Quran dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.⁴⁹

Sementara menurut Kafrawi yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah seluruh aktifitas santri sehari semalam yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan. Mengacu pada beberapa pengertian diatas, kurikulum tidak hanya berkuat pada materi pembelajaran

⁴⁹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 10-20.

dipesantren akan tetapi memuat seluruh kegiatan atau aktivitas peserta didik di pesantren.⁵⁰

Dari beberapa uraian diatas pengembangan kurikulum berbasis pesantren dapat dikatakan sebagai proses yang meliputi segala yang berkaitan dengan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran yang berlangsung di pesantren. Seperti pelatihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadhoh.

2. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Berbasis Pesantren.

Pengembangan kurikulum berbasis pesantren pada saat ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah nomer 55 tahun 2007 pasal 25 ayat 1 yang diwujudkan dengan adanya madrasah diniyah Takmiliah yang bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ MA, SMK/ MAK atau diperguruan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan dan peserta didik kepada Allah SWT. Pendidikan agama tersebut adalah pendidikan keagamaan yang diberikan dengan mengacu dan menggunakan kitab kuning sebagai sumber materi dan rujukan pembelajaran.⁵¹

⁵⁰ H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Jakarta: Cemara Indah, 2010), h. 52.

⁵¹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 238.

Dalam memaksimalkan pendidikan keagamaan di madrasah perlu adanya kegiatan manajemen yang meliputi langkah-langkah dan strategi sebagai berikut:⁵²

1). Melakukan reformulasi tujuan institusional dengan strategi, yaitu:

- a. Memperkokoh eksistensi madrasah (diniyah takmiliyah)
- b. Mengeliminasi posisi sebagai pelengkap (komplementer)
- c. Memperkokoh pendalaman dasar-dasar pengetahuan agama Islam
- d. Memperluas sasaran atau obyek kelembagaan.

2). Memperbaiki kualifikasi pendidik yang dapat ditempuh melalui strategi:

- a. Mengirimkan para guru yang belum kuliah untuk menempuh perkuliahan pada jurusan atau program studi pendidikan agama Islam
- b. Mengirimkan para guru untuk mengikuti loka karya, workshop, seminar, dialog maupun sarasehan khususnya yang berkenaan dengan ilmu-ilmu pendidikan.
- c. Mendatangkan tutor yang ahli dibidang keguruan
- d. Melakukan studi banding dengan guru-guru madrasah diniyah (diniyah takmiliyah) khususnya di lembaga lain yang lebih professional

⁵² Mujammil Qomar, Dimensi Manajemen Pendidikan Islam...246-249

- e. Melakukan dialog tukar pengalaman (sharing) dengan guru-guru yang profesional dari sekolah umum.
- 3). Menyempurnakan kurikulum melalui strategi:
 - a. Memberikan penguatan pada pelajaran Bahasa Arab.
 - b. Mata pelajaran perbandingan agama pada tingkat ‘Ulya perlu diganti dengan perbandingan madzhab.
 - c. Materi pelajaran SKI sebaiknya difokuskan pada pembahasan peradaban Islam untuk semua jenjang, baik Awaliyah, Wustha dan ‘Ulya.
 - d. Pada tingkat ‘Ulya sebaiknya pelajaran Akhlaq dan ilmu Tauhid dipisah.
 - e. Pada tingkat ‘Ulya, pelajaran ilmu Tauhid dikembangkan pada ranah pengenalan dasr-dasar ilmu Kalam.
 - f. Secara struktur keilmuan, urutan yang benar adalah penyajian Bahasa Arab, al-Quran Hadits, Ushul Fiqh baru diteruskan Fiqh.
 - g. Perlu ditambahkan kompetensi intelektual yang direfleksikan kurikulum semua jenjang.
 - 4). Memperbanyak peserta didik. Hal ini dapat ditempuh melalui strategi:
 - a. Gencar melakukan sosialisasi dan promosi tentang Madrasah Diniyah (Diniyah Takmilyah)

- b. Melakukan pendekatan-pendekatan dengan masyarakat khususnya tokoh-tokoh untuk mendapat dukungan real.
 - c. Menunjukkan pada masyarakat tentang kelebihan-kelebihan para siswa maupun alumni Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah).
- 5). Mengembangkan strategi pembelajaran. Hal ini dilakukan melalui strategi;
- a. Memadukan antara doktrin, realitas dan penalaran rasional dalam menyampaikan ajaran Islam.
 - b. Mengajarkan siswa melalui basis wawasan scientific dan teknologi.
 - c. Melakukan pembahsan materi pelajaran secara kontekstual.
 - d. Memfasilitasi siswa untuk berinteraksi, antaraksi dan dialog diantara mereka.
 - e. Mewujudkan pembelajaran berpusat pada siswa.
 - f. Mengembangkan proses pembelajaran dengan prinsip *learning to learn, learning to do, learning to be dan learning to life together.*
- 6). Memperbaiki kesejahteraan para pendidik dan pegawai, dapat ditempuh dengan strategi;
- a. Membangun komitmen untuk senantiasa menghargai jerih payah mereka melalui penghargaan material dan immaterial.

- b. Pemberian penghargaan yang selalu dievaluasi guna meningkatkan kesejahteraan mereka seiring tuntutan ekonomi yang semakin tinggi.
 - c. Jajaran pimpinan khususnya pihak penyelenggara (pengurus yayasan) Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) harus berupaya menggal dana.
- 7). Membangun karakteristik kelembagaan Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) dapat ditempuh dengan strategi;
- a. Mengidentifikasi potensi-potensi lokal yang bisa dijadikan ikon lembaga.
 - b. Memilih dan menetapkan salah satu potensi lokal yang bisa dijadikan sebagai muatan lokal sehingga menjadi pembeda dari Madrasah Diniyah lainnya.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.⁵³ Artinya, pendekatan kualitatif mengungkapkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri penelitian sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan kualitatif digunakan karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang manajemen kurikulum

Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Bimo wagito, studi kasus adalah suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan. Melalui penelitian dengan menggunakan studi kasus, akan diperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam mengenai data yang diperoleh dari lapangan dengan fakta yang relevan. Pertimbangan lain dipilihnya metode ini adalah fakta atau permasalahan yang ditemukan lebih tepat bila dipecahkan dengan studi kasus. Karena permasalahan yang diangkat adalah manajemen kurikulum PAI berbasis pesantren.

⁵³Lexy J.Meloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, cet. Kedua Puluh Lima* (Bandung: PT. Rosda Karya,2008),6.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di MTs Miftahul Ulum suren ledokombo. Madrasah tersebut didirikan oleh KH. Muhammad Hasan Mudzhar pada tahun 1980 dibawah naungan pesantren Miftahul Ulum dengan pengasuh yayasan pertama kali adalah KH. Ahmad Mudzhar Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan karena: (1) mata pelajaran agama Islam yang diberikan di sekolah ini menggunakan kitab kuning, seperti pelajaran fiqh menggunakan kitab *Sulamuttaufiq* dan untuk pelajaran bahasa Arab menggunakan kitab *Nahwu Shorof*. (2) Silabus yang digunakan dalam kurikulum yaitu memadukan antara silabus dari pesantren dan Kemenag. (3) Manajemen kurikulum melibatkan kedua belah pihak antara pesantren dan madrasah. (4) materi pelajaran keagamaan dikembangkan dengan kitab-kitab klasik.

C. Kehadiran peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpulan data. Kehadiran peneliti harus dikabarkan secara eksplisit. Perlu diterangkan tentang peran peneliti dan kehadirannya statusnya diketahui oleh informan.⁵⁴

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian, yaitu sekolah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, dan bertemu dengan informan dan kehadirannya diketahui sebagai peneliti oleh informan karena membawa surat dari instansi berwenang. Walaupun demikian peneliti menempatkan diri sebagai pihak luar yang bertindak meneliti sendiri,

⁵⁴Institute Agama Islam Negeri Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana* (Jember: STAIN Press, 2015), 22.

sehingga melakukan dengan hati-hati, selektif dan sungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai kondisi lapangan.

D. Subjek Penelitian

Data tersebut berupa data tertulis yaitu data dari hasil wawancara dengan informan. Data lain adalah yang didapatkan dari hasil pengamatan atau hasil observasi yang dilakukan peneliti secara langsung pada objek penelitian, serta dokumentasi foto kegiatan pendidikan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa orang tersebut dianggap paling tahu tentang objek/situasi social yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah:

- a. Kepala sekolah yaitu Mifathul Arifin dan ketua yayasan MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo
- b. Waka Kurikulum MTs Miftahul Ulum yaitu Ninuk Dyah P,M,si
- c. Tim kurikulum
- d. Para guru MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo yaitu Miftahul Arifin Hasan, Sony Rohmatullah, Bahaudin, Haryono, KH. Khazin Mudzhar, Moh. Saidi, KH. Abdullah Khozin, Imam Fudaili, Miftah Arifin, Mulyono, Hilya, Siti Fatimah, Muzayyanah, M. Subki Mudatsir, Suadi,

E. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁵ Lofland dalam Moleong mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber

⁵⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 107.

utama ialah berupa kata-katadan tindakan orang yang diamati, atau yang diwawancarai dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁶

Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni, Data dalam penelitian diperoleh melalui dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang dikemukakan sendiri oleh pihak yang hadir langsung pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, dan data sekunder merupakan sumber data yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami pada waktu kejadian berlangsung.⁵⁷

Berdasarkan hal tersebut di atas, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini berguna untuk memperkuat dan sebagai pembandingan data di lapangan. Data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi terhadap sumber tertulis dan foto-foto dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian, sedangkan maksud dari metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk meraih data, dengan demikian data yang diharapkan tingkat kevalitannya dapat dipertanggung jawabkan.

⁵⁶Lexy, J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja, 2001), 157

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 83.

Adapun metode atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

a. Teknik Observasi (pengamatan)

Nasution menyatakan, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Artinya para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan data, yaitu fakta tentang dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵⁸ Melalui observasi tersebut peneliti dapat belajar tentang kenyataan perilaku manusia atau obyek dalam suatu situasi maupun makna dari perilaku tersebut. Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan cara tersebut sangat tergantung pada situasi objek yang akan diteliti.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi semi partisipan pasif adalah peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diobservasi, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan atau peneliti berkedudukan sebagai pengamatan.

Adapun data yang dapat diperoleh peneliti dalam teknik observasi adalah sebagai berikut: 1) Kegiatan Pembelajaran di MTs Mitahul Ulum Suren Ledokombo. 2) Evaluasi kurikulum di MTs Mitahul Ulum Suren Ledokombo.

b. Teknik wawancara

Interview atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menemui objek secara langsung untuk dimintai keterangan sesuai

⁵⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta,2010),64.

dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Tujuan wawancara digunakan dalam penelitian adalah untuk memperoleh berbagai informasi tentang apa yang dikatakan, apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan.⁵⁹ Wawancara dimaksudkan untuk mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik kejadian atau apa yang dikatakan orang.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara semi terstruktur bertujuan peneliti dapat menggali data yang diperlukan yang kemudian berkembang sesuai dengan alur dan informasi yang dibutuhkan peneliti.

Adapun data yang dapat diperoleh peneliti dalam teknik wawancara dalam penelitian ini di terkait dengan manajemen kurikulum berbasis pesantren di Mts Miftahul Ulum adalah sebagai berikut:

- 1) Orang-orang yang terlibat dalam Perencanaan kurikulum Waktu untuk merencanakan kurikulum
- 2) Proses perencanaan atau langkah-langkah yang ditempuh dalam perencanaan kurikulum
- 3) Pelaksanaan kurikulum yang berkaitan dengan persiapan pembelajaran dikelas.
- 4) Proses Evaluasi kurikulum PAI di MTs Mitahul Ulum Suren Ledokombo

⁵⁹Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Bayu Media Publishing, 2013), 184.

c. Teknik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Bogdan mengatakan “ *publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research*”.⁶⁰ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan menjadi kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang ada.

Adapun data yang dapat diperoleh dengan teknik dokumentasi adalah:

- 1) Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum.
- 2) Orang-orang yang terlibat dalam perencanaan kurikulum.
- 3) Jadwal pelajaran di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo
- 4) Visi misi Madrasah
- 5) Soal-soal ujian yang digunakan sebagai alat evaluasi
- 6) Penilaian atau buku rapot siswa

G. Analisis Data

Sanjaya mengemukakan bahwa menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data adalah suatu upaya untuk

⁶⁰Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*.....,83.

meringkas data yang telah dikumpulkan secara bertanggung jawab, dapat dipercaya, akurat, handal dan benar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman seperti yang tergambar di bawah ini:

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dengan reduksi data peneliti dapat menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperlukan dengan jalan menggolongkan ke dalam data umum dan data fokus, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan.⁶¹

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

⁶¹Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), 16-19.

tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁶²

d. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan kegiatan untuk menarik makna dari data yang ditampilkan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.⁶³

H. Keabsahan Data

Dalam tesis ini keabsahan datanya menggunakan kredibilitas data. Kredibilitas data atau kepercayaan data dimaksud untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata yang terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas data ada beberapa teknik yaitu; perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *Member Check*.⁶⁴

Adapun yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu uji kredibilitas (validitas internal). Kredibilitas yang digunakan meliputi: *Pertama*, peningkatan ketekunan dalam penelitian yaitu peneliti dapat mengecek kembali data yang sudah diperoleh apakah data tersebut salah atau tidak. *Kedua*, triangulasi (teknik, sumber).

⁶² Miles dan Huberman, *Analisis...*, 17.

⁶³ Miles dan Huberman, *Analisis...*, 19.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 368

Triangulasi sumber dilaksanakan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Terkait dengan manajemen kurikulum berbasis pesantren maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan pada Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru yang bersangkutan, dan Siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian kali ini untuk menguji data yang diperoleh dengan wawancara selanjutnya akan diuji dengan observasi dan dokumentasi begitu juga sebaliknya.

I. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mempelajari penelitian kualitatif tidak lepas dari usaha mengenai tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu pokoknya peneliti menjadi sebagai alat penelitian. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah mulai sejak awal pengumpulan data.

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan. Tahap-tahap penelitian menurut Moleong ialah menyajikan tiga tahapan, yaitu: (1) pra-lapangan (2) kegiatan lapangan (3) analisis intensif.

Dengan demikian tahap-tahap penelitian yang telah peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut:

- a. *Pra lapangan*, dalam hal ini sebelum turun langsung ke lapangan peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal nantinya

ketika dilapangan. Mempersiapkan surat ijin penelitian kepada lembaga yang diteliti.

- b. *Kegiatan lapangan*, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data dengan melakukan *observasi, wawancara dan metode dokumentasi*
- c. Melakukan paparan data dengan menulis dan menyusun data sesuai dengan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang telah ditentukan oleh peneliti. Kemudian dilanjutkan *Analisis intensif* setelah semua data terkumpul. Selanjutnya data diolah sesuai dengan ketentuan prosedur yang diikuti oleh peneliti.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang paparan data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan metode penelitian sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Ada tiga cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian tersebut. Diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Paparan data dalam bab tersebut menjelaskan dan mendiskripsikan secara terperinci hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian. Tentunya paparan data ini dijelaskan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Selain itu, analisis data juga dilakukan sesuai dengan model yang dipilih dan ditentukan oleh peneliti. Dalam analisis data terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipahami oleh semua pihak. Dengan paparan data dan analisis data tersebut maka peneliti akan memperoleh temuan penelitian yang sangat bermanfaat. Oleh karena itu, berikut dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian yang mengacu pada fokus penelitian tentang manajemen kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo. Kurikulum Mts. Miftahul Ulum tidak lepas dari fungsi manajemen yang menjadi langkah dan prosedur yang harus ditempuh oleh pihak madrasah untuk mencapai tujuan secara komprehensif. Adapun fungsi manajemen yang dilakukan oleh Mts Miftahul Ulum yaitu perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum yang akan dijelaskan secara mendalam pada pembahasan berikutnya.

A. Paparan Data dan Analisis

Manajemen pengembangan kurikulum berbasis pesantren yang dilakukan oleh MTs Miftahul ulum sudah cukup lama yakni sekitar tiga tahun terakhir. Adapun tahapan manajemen pengembangan kurikulum berbasis pesantren yang dilakukan oleh madrasah tersebut tentunya tidak terlepas dari perencanaan sebagai langkah awal sebagai acuan dalam pelaksanaan kurikulum. Disamping itu evaluasi kurikulum juga dilakukan dengan sistem dan keterlibatan berbagai pihak. Berikut tahapan-tahapan manajemen pengembangan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum, yaitu:

1. Perencanaan Kurikulum berbasis pesantren di MTs. Miftahul Ulum Suren Ledokombo.

Perencanaan kurikulum di MTs Miftahul ulum Suren Ledokombo dilakukan setiap tahun dan secara bertahap. Perencanaan kurikulum berbasis pesantren dilaksanakan setiap menjelang tahun ajaran baru. Hal ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, perencanaan kurikulum tersebut dilakukan dalam ruang lingkup pesantren yang terdiri dari biro pendidikan dan biro pesantren. Kegiatan tersebut dinamakan rapat internal antara biro pendidikan dan biro pesantren. Tahap kedua, perencanaan kurikulum dilakukan pada ruang lingkup struktur madrasah. Artinya hasil rapat internal antara biro pendidikan dan biro pesantren diserahkan pada tim pengembang kurikulum. Tahap ketiga, merupakan tahap final karena hasil rapat yang diserahkan pada tim pengembang kurikulum disampaikan dan dibahas dalam rapat tingkat madrasah yang melibatkan seluruh pihak madrasah. Hal

ini diungkapkan oleh Miftahul Arifin selaku kepala madrasah Miftahul Ulum Suren Ledokombo, yakni:⁶⁵

“Kurikulum pesantren di madrasah ini, berlangsung dengan dua tahapan. Karena MTs Miftahul ulum tersebut memang berada dibawah naungan pondok pesantren Miftahul Ulum. Jadi ada beberapa pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum madrasah ini. Yang pertama, kurikulum berbasis pesantren ini dibahas dalam rapat internal antara biro pendidikan dan biro kepesantrenan di yayasan tersebut. Para biro tersebut terdiri dari pihak keluarga pesantren yang berperan dalam mengembangkan pendidikan dibawah naungan yayasan miftahul ulum baik secara struktural maupun kultural. Yang kedua, hasil pembahasan rapat internal antara biro pendidikan dan pesantren diserahkan pada tim kurikulum yang akhirnya disampaikan dan dibahas dalam rapat dengan para dewan guru MTs.”

Pernyataan diatas, juga disambut oleh Sony Rohmatullah sebagai waka kurikulum MTs Miftahul ulum suren. Beliau juga mengatakan bahwa perencanaan kurikulum di MTs Miftahul Ulum dilakukan sebagai wujud tindak lanjut hasil dari evaluasi pada setiap akhir tahun ajaran. Tahap perencanaan kurikulum berbasis pesantren di Mts. Miftahul Ulum ini melibatkan beberapa pihak yang terkait diantaranya biro kependidikan dan biro kepesantrenan yang terdiri dari pengasuh, pihak yang berkepentingan dipesantren dan madrasah dibawah naungan yayasan Miftahul ulum. Perencanaan kurikulum berbasis pesantren dalam dua tahun terakhir ini secara rutin dilaksanakan dalam rangka untuk membahas beberapa komponen kurikulum dan refrensi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Namun kegiatan rapat tersebut bersifat eksklusif dan disebut rapat internal karena hanya diikuti oleh pihak-pihak tertentu.

⁶⁵ Miftahul Arifin Hasan, wawancara, Jember, 5 Mei 2018.

Waka kurikulum Mts Miftahul ulum lebih lanjut juga mengungkapkan terkait perencanaan kurikulum berbasis pesantren, yakni:⁶⁶

“MTs ini dikatakan berbasis pesantren karena memang Khusus kurikulum keagamaan seperti Fiqih, SKI, Aqidah Akhlak, bahasa Arab dan Quran Hadits merujuk pada kitab-kitab yang dipelajari dipesantren. Sedangkan kitab-kitab tersebut yang akan dimasukkan dalam materi keagamaan ini ditentukan oleh biro pendidikan dan biro kepesantrenan. Biro Pendidikan yayasan Miftahul Ulum dikepalai oleh KH. Khozin Muthar S. Hum. Sedangkan biro kepesantrenan di bawah pimpinan KH. Abdullah Khazin. Artinya pelajaran agama Islam yang dipelajari berdasarkan pada kitab-kitab kuning atau kitab-kitab *salaf*. Nah ini dilaksanakan agar para siswa dapat secara intens mendalami pembelajaran kitab dan terbiasa mengamalkan sesuatu yang sudah dipelajari di pesantren yang sangat penting dalam kehidupan siswa nantinya”

Kepala MTs Miftahul ulum juga menambahkan bahwa Rapat internal biro pendidikan dan biro pesantren sebagai penentu dalam kurikulum berbasis pesantren merupakan sesuatu yang harus dikelola oleh tim kurikulum MTs Miftahul ulum Suren. Tim kurikulum tersebut terdiri dari kepala madrasah, waka kurikulum madrasah dan tiga staf lainnya sebagai pembantu dalam penyusunan administrasi yang berkaitan dengan kurikulum. Dalam artian tim kurikulum tersebut yang mengelola dan menentukan waktu beserta pembagian tugas mengajar yang dianggap mumpuni dalam mengajarkan kitab-kitab *salaf* tersebut. Sehingga besar kemungkinan yang bertugas mengajar kitab-kitab kuning tersebut tidak bergelar sarjana. Sebagaimana ditambahkan oleh Bahaudin yang mengaku sebagai salah satu staf dari waka kurikulum Mts Miftahul Ulum yang mengatakan:

⁶⁶Sony Rohmatullah, wawancara, Jember 5 Mei 2018.

“jadi begini mbak, hasil keputusan dari biro pesantren dan biro pendidikan tentang kurikulum pesantren yang ada dimadrasah ini kemudian dipasrahkan ke tim kurikulum madrasah untuk dikelola waktu dan siapa saja yang berhak mengajar sesuai dengan kitab-kitab yang sudah ditentukan oleh kedua biro itu. Jadi, tidak semua yang mengajar pelajaran keagamaan itu bergelar sarjana. Karena dalam pembelajaran kitab-kitab tersebut benar-benar diambil dari yang memang punya keahlian dalam membaca kitab. Bisa jadi mereka berasal dari ustad-ustad yang mengajar dipesantren. Kemudian pas rapat dewan guru menjelang tahun ajaran baru, tim kurikulum inilah yang menyampaikan berkaitan dengan kurikulum pesantren pada pelajaran agama Islam di MTs ini. Sebenarnya kurikulum pesantren ini tidak hanya menyangkut pembahasan pelajaran agama saja. Tetapi juga lebih pada penanaman dan pengembangan karakteristik pesantren pada siswa agar nantinya juga terbiasa dan lebih mudah bagi siswa untuk melaksanakan dan mengamalkan apa yang sudah dipelajari dipesantren dan madrasah terutama pada penanaman sikap yang istiqomah dan akhlak yang baik.”⁶⁷

Berkaitan dengan pernyataan diatas, Haryono selaku guru Bahasa Arab yang pernah turut terlibat dalam kegiatan perencanaan kurikulum.

Beliau mengatakan:

“Kita tidak meninggalkan kurikulum yang ditentukan oleh kemenag. Lebih simpel nya madrasah ini menjadi lembaga formal yang melanjutkan peran pesantren untuk mencetak siswa yang menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama serta dapat mengamalkan dan melanjutkan nilai-nilai keislaman yang sebagaimana dipelajari dipesantren. Yang berbeda hanya rujukan pelajaran agama Islam nya dengan sekolah yang lain. Pelajarannya juga tidak jauh beda dengan materi-materi dengan yang ditentukan oleh kemenag.”⁶⁸

Sementara itu KH. Khazin Mudzhar sebagai kepala biro pendidikan juga menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum sudah sepantasnya dan seyogyanya dilakukan dalam ruang lingkup internal antara beberapa pihak yayasan yang turut berperan. Hal ini

⁶⁷ Bahaudin, *wawancara*, Jember, 26 April 2018.

⁶⁸ Haryono, *wawancara*, Jember, 26 April 2018.

dikarenakan sejatinya madrasah tersebut merupakan bagian dari yayasan pendidikan Islam pondok pesantren Miftahul Ulum yang selanjutnya disebut YPI. PP. Miftahul Ulum.⁶⁹

Sedangkan menurut kepala biro kepesantrenan yaitu KH. Abdullah Khazin yang juga berperan dalam perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum Suren juga menjelaskan bahwa sebelum kurikulum tersebut dibahas dalam rapat tingkat madrasah maka pihak pesantren secara struktural juga terlibat dalam perencanaan kurikulum madrasah. Karena menurut beliau pesantren mempunyai madrasah bukan madrasah mempunyai pesantren. Ungkapan yang sama dengan penjelasan biro pendidikan diatas bahwa sejatinya madrasah adalah bagian dari pesantren. Sudah menjadi kewajiban para dewan pengasuh untuk menerapkan kurikulum berbasis pesantren yang diawali dengan pembahasan Perencanaan kurikulum dalam ruang lingkup internal. Beliau juga mengatakan bahwa rapat tentang perencanaan kurikulum berbasis pesantren antara kedua biro tersebut yakni bagian pendidikan dan pesantren berlangsung dan bersifat informal sehingga tidak ada catatan-catatan khusus seperti rapat ada umumnya. Bisa dikatakan rapat tersebut adalah musyawarah.

Beberapa pernyataan diatas tentang peran tim kurikulum yang bertugas mengelola pembagian tugas mengajar dan bertanggung jawab pada pengadaan dan jalannya kurikulum dikuatkan dengan dokumen notula rapat

⁶⁹ KH. Khazin Mudzhar, wawancara, Jember 14 Agustus 2018.

bidang kurikulum yang dikoordinatori oleh waka kurikulum madrasah MTs Miftahul ulum dan beberapa anggota lainnya yang ditunjuk oleh pihak madrasah. **(lihat Lampiran 1)**

Dari beberapa pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa pihak yang terlibat perencanaan kurikulum berbasis pesantren. Diantaranya biro pendidikan dan pesantren dari pihak yayasan Miftahul Ulum Suren dan tim kurikulum dari pihak madrasah. Keterlibatan beberapa pihak tersebut karena MTs Miftahul ulum berdiri dibawah naungan YPI. PP. Miftahul ulum Suren. Sehingga pihak yayasan dan pihak madrasah saling berkoordinasi dalam kurikulum berbasis pesantren yang diterapkan di Madrasah.

Pengembangan kurikulum berbasis pesantren dilakukan dengan membentuk tim kurikulum yang menentukan dan sekaligus mengawasi jalannya kurikulum berbasis pesantren di Madrasah tersebut. Tim kurikulum tersebut bertugas menentukan pengembangan materi keagamaan yang harus menggunakan kitab-kitab kuning. Disamping itu tim tersebut juga menentukan para guru atau ustadz yang mumpuni dalam pembacaan kitab kuning.

Adapun beberapa kegiatan perencanaan kurikulum yang harus dilakukan diantaranya menentukan tujuan pendidikan, menentukan proses pembelajaran, menentukan organisasi pengalaman belajar (materi) dan evaluasi pembelajaran. Begitu pula dengan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren yaitu sebagai berikut :

a. Menentukan tujuan pendidikan

Kegiatan tentang tujuan Kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum Suren melibatkan berbagai pihak baik dari pihak YPI. PP. Miftahul Ulum maupun pihak madrasah sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala biro pendidikan bahwa biro pendidikan dan kepesantrenan turut berperan dalam merancang dan merumuskan tujuan pendidikan lembaga yang terangkum dalam visi misi madrasah yang disesuaikan dengan karakter pesantren. Perumusan tersebut dilakukan bersama para dewan pengasuh YPI. PP. Miftahul Ulum. Selanjutnya hasil rumusan tujuan lembaga tersebut direkomendasikan kepada pihak madrasah dan waka kurikulum sebagai bahan acuan pengembangan kurikulum kedepan.⁷⁰

KH. Khazin Mudzhar juga menambahkan bahwa dalam merumuskan visi misi madrasah yang menerapkan kurikulum berbasis pesantren, berawal dari beberapa harapan pengasuh. Harapan tersebut diantaranya yaitu Pertama, untuk mengembalikan semangat tentang pentingnya belajar di pondok pesantren dan belajar tentang kitab-kitab yang selama ini dipelajari. Kedua, melihat fenomena akhir-akhir ini, banyak siswa tapi tidak berperilaku santri maka dari itu siswa MTs Miftahul ulum diwajibkan mondok agar karakter siswa tetap terpantau

⁷⁰ KH. Khazin Mudzhar, wawancara, Jember, 14 Agustus 2018.

dan terjaga dari pengaruh-pengaruh yang negatif. Ketiga, ingin memantapkan karakter siswa sebagai santri.⁷¹

Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh KH. Abdullah Khozin selaku kepala biro kepesantrenan yang juga mengatakan bahwa visi misi madrasah dirumuskan dan dirancang bersama para dewan pengasuh lainnya sehingga hasilnya disampaikan kepada pihak madrasah untuk disusun dan ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua terutama pihak-pihak yang turut melaksanakan visi misi lembaga tersebut. Kemudian tentang tujuan pendidikan dengan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum, beliau mengatakan bahwa siswa MTs Miftahul ulum sejatinya adalah santri. Para wali santri menitipkan anak-anaknya untuk mondok sekaligus sekolah bukan sekolah sekaligus mondok. Maka dari itu kurikulum berbasis pesantren sangat penting untuk diterapkan.⁷²

KH. Abdullah Khozin juga menambahkan bahwa disamping itu agar terwujudnya integrasi dan interkoneksi pendidikan madrasah dengan pendidikan pesantren. Integrasi menurut beliau diartikan sebuah sistem yang mengalami pembaharuan sampai menjadi suatu kesatuan yang utuh atau proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam muatan pelajaran sehingga menghasilkan pola yang memiliki keserasian

⁷¹ KH. Khozin Mudzhar, wawancara, Jember, 18 agustus 2018.

⁷² KH. Khozin Mudzhar, wawancara, Jember, 18 agustus 2018.

fungsi. Sedangkan interkoneksi menurut beliau diartikan keterkaitan antara pendidikan pesantren dengan pendidikan madrasah.⁷³

Untuk memperkuat beberapa data diatas, Secara spesifik tujuan kurikulum berbasis pesantren di Mts Miftahul Ulum lebih lanjut dijelaskan oleh Miftahul Arifin selaku kepala madrasah. Menurut beliau yakni:

“Sebenarnya tujuan madrasah ini tidak menyimpang dari harapan pihak pesantren. Tujuan kurikulum di madrasah ini sebenarnya disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Pada intinya tujuan kurikulum berbasis pesantren ini adalah pembentukan karakter siswa untuk memiliki akhlak yang baik. Karena akhlak ini akan menjadi modal dasar untuk terjun ke masyarakat disamping pengetahuan yang cukup dan mumpuni. Apalagi jaman sekarang, jaman sudah canggih. Maka dari itu ciri khas kepesantrenan harus dimasukkan di madrasah ini agar penanaman akhlak siswa lebih mudah. Kemudian pengajian kitab-kitab *salaf* juga dimasukkan dalam pelajaran agama Islam dengan maksud agar siswa selain menguasai pengetahuan umum, mereka juga memiliki akhlak yang baik”⁷⁴

Menurut Bahaudin yang merupakan salah satu tim kurikulum tujuan pendidikan dari kurikulum berbasis pesantren di Mts. Miftahul Ulum berawal dari keinginan dan harapan pihak pesantren yang menginginkan santrinya memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kemajuan jaman dan unggul dalam bidang pendidikan agama, moral dan kokoh dalam keimanan. Berikut ungkapan Bahauddin terkait dengan tujuan Mts. Miftahul Ulum. Beliau mengatakan:

⁷³ KH. Khozin Mudzhar, wawancara, Jember, 18 agustus 2018.

⁷⁴ Miftahul Arifin, wawancara, Jember, 26 April 2018.

“Kalau tujuan pendidikan itu kan menyangkut tujuan lembaga dan tujuan pembelajaran. Kalau tujuan pendidikan secara kelembagaan disini sudah jelas tertuang dalam visi misi Mts ini. Sedangkan tujuan pembelajarannya disesuaikan dengan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Artinya disini juga ada RPP sebagai bukti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.”⁷⁵

Pernyataan diatas didukung oleh Haryono selaku guru Bahasa Arab yang mengatakan:

“tujuan pendidikan secara umum sudah tertuang dalam visi misi madrasah ini. Hanya saja pada intinya tujuannya adalah agar siswa menjadi insan yang berkualitas baik dalam bidang pengetahuan umum maupun agama. Untuk tujuan pembelajarannya sesuai dengan mata pelajaran dan bab yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Kalo saya pribadi, mengapa bahasa Arab ini pembelajarannya memakai kitab dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Agar siswa itu memahami Qoidah-qoidah yang terdapat dalam kitab yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dan bisa mengembangkan penjelasan dari materi tersebut.”⁷⁶

Berkaitan dengan tujuan pendidikan, Sony Rohmatullah selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam SISDIKNAS tahun 2003 menjadi acuan dari tujuan lembaga. Adapun tujuan lembaga ini lebih lanjut diuraikan bersama visi misi madrasah dalam buku pedoman MTs Miftahul ulum. Sedangkan tujuan pembelajaran secara spesifik diuraikan dalam RPP sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap materi pelajaran. Sony juga menambahkan bahwa setiap guru di MTs Miftahul Ulum wajib membuat perangkat pembelajaran. Karena hal ini juga menjadi bagian dari tugas

⁷⁵ Bahaudin, *wawancara*, Jember, 26 April 2018.

⁷⁶ Haryono, *wawancara*, Jember, 26 April 2018.

guru sebagai pendidik yang juga harus siap secara administratif dalam pelaksanaan pembelajaran.⁷⁷

Dalam hal ini kepala madrasah juga menjelaskan bahwa kewajiban guru dalam menyiapkan RPP tidak hanya diucapkan secara lisan akan tetapi dipertegas dengan peraturan secara tertulis. Pernyataan-pernyataan tersebut dikuatkan dengan adanya surat instruksi dari pihak sekolah kepada dewan guru dalam pembuatan RPP. **(Lihat Lampiran 2)**

Pernyataan-pernyataan diatas diperkuat dengan data hasil studi dokumentasi pada RPP yang dibuat oleh salah satu guru MTs Miftahul Arifin oleh Imam Fudhalli bahwa dalam RPP terdapat tujuan yang dibuat berdasarkan indikator pencapaian kompetensi. Dalam studi dokumentasi, peneliti juga melihat tujuan lembaga yang tertuang menjadi satu dengan visi misi sekolah dalam buku pedoman MTs. Miftahul Ulum Suren.

Adapun visi misi dan tujuan Mts Miftahul Ulum:⁷⁸

Visi Mts miftahul Ulum Suren :
Membentuk insan akademis yang berprestasi dan berakhlakul karimah.

Misi Mts Miftahul Ulum Suren:

- Melaksanakan KBM yang berbasis kurikulum terpadu.
- Mendorong anak didik mengenali potensi diri dan menyediakan berbagai kegiatan akademik dan non akademik untuk mengembangkannya.
- Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi diri siswa.
- Melaksanakan kegiatan pembiasaan yang mendukung peningkatan ketakwaan.
- Melaksanakan kegiatan pembiasaan dalam rangka menuju madrasah yang bersih dan sehat.

⁷⁷ Sony Rohmatullah, *wawancara*, Jember 2018.

⁷⁸ *Buku pedoman Mts Miftahul ulum Suren, Dokumentasi, 27 April 2018.*

Tujuan:

- a. terwujudnya lulusan yang akan menjadi generasi bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki pemahaman yang terpadu antara ilmu dan agama, berkepribadian Indonesia, serta memiliki kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, baik di bidang ilmu agama, maupun ilmu umum yang diintegrasikan.
- b. Pendidikan MTs. Miftahul Ulum Suren diarahkan untuk mengembangkan sikap dan kepribadian muslim, penguasaan ilmu yang dilandasi pemahaman dan penghayatan agama Islam yang kokoh, keterampilan berkarya secara profesional, dan keterampilan bermasyarakat dalam masyarakat modern dan majemuk.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, tujuan MTs Miftahul ulum dalam kurikulum berbasis pesantren terdiri dari tujuan yang bersifat umum sebagaimana diungkapkan oleh para kepala biro yang berperan dalam kemajuan pesantren dan lembaga pendidikan yang berada didalamnya. Disamping itu juga terdapat tujuan khusus yang ditentukan oleh lembaga yang terurai dalam visi misi MTs Miftahul yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP disesuaikan dengan indikator pencapaian, standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran tertentu. Selain itu, sebagian diskripsi perencanaan kurikulum MTs Miftahul ulum telah terdokumentasikan dalam buku pedoman MTs Miftahul Ulum.

b. Menentukan proses pembelajaran

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan dalam perencanaan kurikulum adalah menentukan proses pembelajaran. Pada tahap proses pembelajaran tersebut Menurut Sony Rohmatullah selaku koordinator waka kurikulum mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran setiap guru memperhatikan keterlibatan siswa dalam lingkungan pembelajaran. Seperti menggunakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dalam belajar. Selain itu penggunaan media atau sumber belajar secara efektif dan efisien untuk memancing keaktifan siswa. Sedangkan pada pembelajaran yang menggunakan kitab kuning sebagian masih menggunakan strategi yang lama yaitu bandongan. Tetapi ada juga yang tidak menggunakan cara lama tergantung pada materi yang disampaikan.

Untuk memperkuat data diatas, Miftah Arifin selaku kepala madrasah mengatakan:⁷⁹

“Proses pembelajarannya, diusahakan melibatkan keaktifan siswa dalam belajar. Seperti menggunakan media siswa sebagai model dalam pembelajaran. Sedangkan kalau pelajaran khusus agama Islam masih ada yang menggunakan cara yang seperti dipesantren seperti siswa mendengarkan guru dalam menerjemahkan kitab dan menjelaskan kitab. Seperti pada pembelajaran kitab-kitab kuning yang tanpa harkat seperti *jurmiyah* tapi ada sebagian juga yang sudah mengembangkan dengan cara-cara yang melibatkan siswa itu aktif. Kalau pelajaran umum itu mengalir sesuai dengan kondisi siswa dikelas. akan tetapi guru tetap harus menyusun RPP meskipun nantinya strategi yang dipilih dalam menyampaikan materi tidak sesuai dengan yang tertulis. Karena proses pembelajaran itu sebagian besar harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dikelas. Intinya proses pembelajaran ini menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan materi dan berorientasi pada siswa. Artinya siswa harus aktif tetapi jangan

⁷⁹ Buku pedoman Miftahul ulum 2017/ 2018, Miftah Arifin, wawancara, Jember, 5 Mei 2018.

sampai meninggalkan karakter pesantren nya dalam artian tetap memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan sikap takdzim siswa kepada guru meskipun nantinya siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Karena disini takdzim itu bukan berarti siswa tidak boleh bertanya bahkan berpendapat. Akan tetapi penerapannya lebih pada nilai-nilai santun mereka dalam berbicara, menyampaikan ide-idenya dan sebagainya yang berkaitan dengan pembelajaran”

Untuk mendukung data diatas, Moh. Saidi selaku guru Fiqih menjelaskan bahwa proses pembelajaran tidak selamanya bersifat monoton. Apalagi dalam pelajaran Fiqih yang kadang menuntut siswa untuk mempraktekkan materi yang dipelajari seperti cara mengurus jenazah dan membersihkan najis dengan menggunakan media seperti gambar dan alat yang mudah dan murah sebagai bahan praktek misalnya bantal yang dijadikan jenazah dan air serta debu untuk praktek membersihkan najis. Kemudian dalam pelajaran sejarah, siswa dituntut untuk menceritakan kembali kisah-kisah para kholifah dimasa dinasti Abbasiyah dan seterusnya.⁸⁰

Dari beberapa pernyataan diatas, penentuan proses pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa. Namun pada pembelajaran kitab sebagian ada yang menggunakan seperti dari pesantren yaitu bandongan dan sebagian lagi ada yang menggunakan cara-cara yang lainnya agar siswa bisa lebih aktif dalam pembelajaran akan tetapi tetap memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan sikap yang santun baik berbicara maupun bertindak.

⁸⁰ Moh. Saidi, wawancara, Jember, 5 Mei 2018.

c. Menentukan Organisasi Pengalaman Belajar (Materi Pembelajaran)

Menurut KH. Khozin Mudzhar selaku kepala biro pendidikan yang terlibat dalam perencanaan kurikulum berbasis pesantren mengatakan bahwa dalam menentukan materi pembelajaran diawali dengan menentukan dan membagi nama-nama kitab-kitab yang harus dipelajari dan dijadikan rujukan. Selain itu dengan membagi beberapa kategori yang berbeda dan sesuai dengan kelompok pelajaran agama Islam pada tingkat MTs. Dalam hal ini beliau mengatakan:⁸¹

“kitab-kitab yang menjadi pelajaran di MTs Miftahul ulum ada dua kategori. Ada kategori yang berjenjang dan ada juga yang tidak sama. Adapun kategori yang berjenjang pelajaran kepesantrenan, *Akhlaq lil banin*, *Khulasoh nur al yakin*. Dan kategori tidak sama yaitu pelajaran Fiqih kelas VII separuh pelajaran dari *Sullamut taufiq*, kemudian separuhnya lagi baru dikelas VIII. Untuk kelas IX pelajaran Fiqih menggunakan *Fathul Qorib* yang nantinya akan dilanjutkan ketika masuk pada tingkat MA”

Sedangkan kepala biro kepesantrenan mengatakan bahwa materi pembelajaran dalam kurikulum berbasis pesantren lebih banyak dikaji oleh bagian biro pendidikan dengan berkoordinasi dengan biro kepesantrenan.⁸² Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Imam Fudhali selaku guru Quran Hadits juga menambahkan bahwa kitab-kitab yang dipelajari dari kelas VII sampai kelas IX sifatnya sama dan berkelanjutan.⁸³

⁸¹ KH. Khozin Mudzhar, wawancara, Jember, 14 Agustus 2018.

⁸² KH. Abdullah Khozin, wawancara, Jember, 14 Agustus 2018.

⁸³ Imam Fudaili, wawancara, Jember, 8 Mei 2018.

Sementara itu kepala MTs Miftahul ulum menjelaskan bahwa Terkait dengan isi atau materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa Mts Miftahul Ulum selalu dibahas setiap tahun. Karena selain materi yang ditetapkan oleh kemenag, Mts miftahul Ulum juga menyediakan materi pelajaran agama Islam yang merujuk pada kitab-kitab pesantren.⁸⁴

Miftah Arifin selaku kepala MTs Miftahul ulum juga menambahkan bahwa organisasi mata pelajaran agama di MTs Miftahul ulum, meskipun berbasis pesantren memiliki muatan jam pelajaran lebih sedikit dari pada mata pelajaran yang lainnya.⁸⁵

Pernyataan diatas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kepala biro pendidikan bahwa semua santri atau siswa dibiasakan merujuk materi agama Islam pada induknya yakni kitab-kitab klasik karena buku-buku refrensi yang ada di MTs Miftahul ulum merupakan hasil kajian dari kitab-kitab klasik. Disisi lain agar siswa terbiasa membaca kitab kuning.⁸⁶

Kemudian waka kurikulum Mts Miftahul ulum juga menambahkan bahwa dalam jadwal pelajaran tidak dicantumkan nama kitab-kitab yang dipelajari akan tetapi namanya tetap menggunakan nama mata pelajaran seperti yang dari kemenag. Seperti Fiqih, bahasa Arab, aqidah Akhlak, SKI dan Quran Hadits.⁸⁷

⁸⁴ Miftah Arifin, *wawancara*, Jember, 8 Mei 2018.

⁸⁵ Miftah Arifin, *wawancara*, Jember, 8 Mei 2018.

⁸⁶ KH. Khozin Mudzhar, *wawancara*, Jember, 14 Agustus 2018.

⁸⁷ Sony Rohmatullah, *wawancara*, Jember, 8 Mei 2018.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, usaha MTs Miftahul Ulum Suren dalam mengintegrasikan sistem pembelajaran pesantren ke dalam kurikulum madrasah tampak pada komponen kurikulum yakni materi pelajaran Agama Islam yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama kemudian rujukan materinya mengacu pada kitab-kitab *salaf* yang biasa digunakan di pesantren yang biasa disebut dengan kitab *kuning*. Tujuannya adalah supaya peserta didik lebih mendalam menguasai suatu materi. Adapun struktur kurikulum yang dipelajari di MTs Miftahul Ulum, sebagai berikut:

Tabel 4.1⁸⁸

Struktur Kurikulum MTs Miftahul Ulum Suren

No	Mata Pelajaran
1.	Pendidikan Agama Islam a. Al-Qur'an al-Hadis b. Fiqih c. Aqidah Akhlak d. SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
2.	Pendidikan Kewarganegaraan
3.	Bahasa Indonesia
4.	Bahasa Arab
5.	Bahasa Inggris
6.	Matematika
7.	Fisika
8.	Biologi
9.	Sejarah
10.	Geografi
11.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan
12.	Teknologi Informasi dan Komunikasi
13.	Prakarya
14.	BK
13.	Muatan Lokal: a. kepesantrenan b. Bahasa daerah

⁸⁸ MTs Miftahul Ulum, *Dokumentasi*, Jember, 8 Mei 2018.

Sedangkan kitab-kitab yang dipelajari di MTs. Miftahul Ulum Suren yaitu :⁸⁹

1. Fiqih : Sullamut Taufiq dan Fathul Qorib oleh ustadz Moh Umar S.PdI kelas VII, ustadz Moh. Saidi kelas VII, ustadz H Abdul Basir kelas
2. Aqidah Akhlak :Ta'lim Mutaalim dan Akhlakul Banin oleh ustadz Imam Fuadi, S. Ag kelas VII sampai kelas IX
3. SKI :Khulasoh Nur alyakin oleh ustadzah Mylil Muhimmah S.Pd.I , Shoni. R.A, MPd.I kelas VII, ustadz Ali Muhsin kelas VIII, Moch. Baha'udin S.Pd.I Kelas IX.
4. Bahasa Arab :Jurniyah, Amsilatul altasrif oleh ustadz Muhammad Lutfi, S.Pd.I Kelas VIII dan IX ustadz Moh. Haryono, S.Pd.I
5. Quran Hadits :Mustholah Hadits oleh ustadz A. Washil, S.Pd.I kelas VII dan VIII ustadzah Wardatut Toyiyah , S.Pd

Berkaitan dengan distribusi mata pelajaran diatas, kepala biro pendidikan mengatakan bahwa yang bertugas menentukan guru atau pengajar diatas dipasrahkan kepada pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan tim kurikulum dengan berkoordinasi dengan para biro yang berada dibawah naungan YPI. PP Miftahul Ulum Suren.⁹⁰

Hal diatas dibenarkan oleh kepala biro kepesantrenan yang mengatakan:⁹¹

“ yang bertugas menentukan para pengajar di MTs Miftahul Ulum Suren baik yang mengajar kitab maupun yang lain yaitu kepala madrasah dan tim kurikulum dengan berkoordinasi dengan biro pendidikan dan kami sendiri. Kita menghargai keputusan dari pihak sekolah siapapun yang mengajar di madrasah tersebut asalkan sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan pesantren terutama yang mengajar kitab harus pandai membaca kitab kuning”

⁸⁹ MTs Miftahul Ulum, *Dokumentasi*, Jember, 8 Mei 2018.

⁹⁰ KH. Khozin Mudzhar, wawancara, Jember, 14 Agustus 2018.

⁹¹ KH. Abdullah Khozin, wawancara, Jember, 14 Agustus 2018.

Kepala MTs Miftahul Ulum juga mengatakan bahwa para pengajar kitab-kitab di MTs Miftahul Ulum ditentukan oleh pihak sekolah. Penentuan tersebut disesuaikan dengan syarat yang ditentukan dan dibahas dalam rapat yang terdiri dari kepala sekolah, tim kurikulum dan dewan guru MTs Miftahul Ulum.⁹²

Dari beberapa uraian diatas, MTs Miftahul Ulum merupakan salah satu madrasah yang menggunakan kitab kuning dalam setiap mata pelajaran agama Islam. Sedangkan nama-nama kitab tidak dicantumkan dalam jadwal mata pelajaran. Karena kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan mata pelajaran yang dari kemenag. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat melanjutkan dan membiasakan diri dengan mempelajari kitab-kitab pesantren secara mendalam.

d. Menentukan evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran di MTs. Miftahul Ulum Suren menggunakan teknik tes dan Non tes. Evaluasi teknik tes digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang sudah disampaikan. Sedangkan non tes berupa pengamatan guru pada perkembangan siswa dalam bergaul, bersikap baik dalam kondisi

⁹² Miftahul Arifin, wawancara, Jember,

pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan siswa diluar kelas. Hal ini diungkapkan oleh Sony Rohmatullah yang mengatakan:⁹³

“penentuan evaluasi pembelajaran, madrasah ini menggunakan tes dan non tes. Kalau tes itu untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami dan menerima pelajaran. Sedangkan non tes lebih pada kegiatan mengamati sikap siswa baik dalam kelas maupun diluar kelas. Kalau evaluasi yang berupa tes biasanya dilaksanakan setiap selesainya satu tema atau bab yang sudah dipelajari. Kita juga melaksanakan UTS dan UAS yang waktunya seringkali tidak bersamaan dengan sekolah yang mengikuti aturan dari kemenag. Karena acuan kita yaitu kalender pesantren artinya menyesuaikan dengan kegiatan pesantren. Bisa jadi kita lebih dulu melaksanakan ujian semester dan bisa jadi belakangan setelah yang dari kemenag selesai. Yang terpenting disini adalah penilaian keaktifan siswa dan etika siswa. Sedangkan non tes lebih pada perkembangan sikap siswa dalam sehari-hari ”

Sedangkan kepala madrasah menambahkan bahwa evaluasi pembelajaran mencakup penilaian pada penguasaan ilmu pengetahuan setiap mata pelajaran, ketrampilan dan perkembangan sikap siswa. Selain itu evaluasi ini juga digunakan untuk melihat perbedaan kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning yang telah dipelajari. Dalam evaluasi ini tentunya memperhatikan perbedaan standar penilaian antara kelas unggulan dan kelas biasa. Selain itu hasil evaluasi ini nantinya akan menjadi acuan oleh guru untuk mengambil tindakan selanjutnya yang berhubungan dengan setiap perbedaan kemampuan siswa.⁹⁴

⁹³ Sony Rohmatullah, wawancara, Jember, 8 Mei 2018.

⁹⁴ Miftahul Arifin, wawancara, Jember, 8 Mei 2018.

Kepala MTs Miftahul Ulum juga menambahkan bahwa evaluasi pembelajaran yang menjadi prioritas yaitu penilaian sikap siswa. Karena bagaimanapun karakter siswa sangat mendominasi penilaian kemampuan siswa dalam ranah yang lain baik pengetahuan maupun ketrampilan.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, Imam Fudhaili selaku guru Aqidah Akhlak juga mengatakan bahwa evaluasi ini menjadi acuan untuk mengkategorikan siswa kedalam kelas unggulan dan menentukan naik atau tidak siswa pada kelas selanjutnya. Kemudian beliau juga menambahkan bahwa pelajaran agama Islam terutama Aqidah akhlak dan PKN menjadi standar mata pelajaran yang nilainya sangat menentukan keputusan kenaikan kelas. Disamping itu nilai akhlak siswa juga menjadi kriteria dalam kenaikan kelas. Menurutnya, sebaik apapun nilai siswa jika memiliki akhlak yang kurang baik maka madrasah tersebut berani untuk tidak menaikkan kelas bahkan tidak meluluskan. Pernyataan ini diperkuat dengan notulen rapat kenaikan kelas MTs Miftahul Ulum. **(Lihat lampiran 3)**⁹⁵

Dari beberapa uraian diatas evaluasi pembelajaran di MTs Miftahul Ulum dilaksanakan dengan teknik tes dan non tes. Perbedaan kemampuan siswa menjadi pertimbangan-pertimbangan dalam standar penilaian dalam mengambil sebuah keputusan baik tentang kenaikan kelas maupun kelulusan. Etika dan akhlak siswa menjadi prioritas dan acuan penting dalam kenaikan kelas.

⁹⁵ MTs Miftahul Ulum, dokumentasi, 2018.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo.

Menurut Miftahul Arifin selaku kepala MTs Miftahul Ulum mengatakan bahwa Pelaksanaan kurikulum adalah tahapan dalam manajemen untuk mewujudkan perencanaan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum dilaksanakan setiap hari sesuai dengan hari efektif yang sudah tercantum dalam kalender pendidikan yang dibuat oleh lembaga berdasarkan keselarasan dengan kegiatan pesantren. Kepala MTs Miftahul Ulum menjelaskan bahwa kalender pendidikan di madrasah tersebut berbeda dengan sekolah lainnya. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran di madrasah ini harus menyesuaikan dengan kegiatan dipesantren. Begitu pula dengan hari libur dan hari efektif madrasah harus menyesuaikan dengan pesantren. Hari efektif pembelajaran dimulai dari hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu Dan Minggu. Sedangkan hari Jumat menjadi hari libur. Hal ini sesuai dengan hari libur pesantren.⁹⁶

Menurut Miftahul Arifin selaku kepala Madrasah lebih lanjut menjelaskan bahwa pembelajaran di MTs Miftahul Ulum dimulai pada pukul 07.30 sampai 13.10. Menurut beliau pembelajaran tidak dimulai pada pukul 07.00 sebagaimana madrasah pada umumnya, karena masing-masing siswa baik putra maupun putri diharuskan untuk melaksanakan sholat sunnah Dhuha sebelum berangkat ke madrasah yang dipimpin secara

⁹⁶ Miftahul Arifin, wawancara 5 Mei 2018.

berjamaah di masing-masing pondok putra maupun putri. Sedangkan pada pukul 13.30, siswa kembali ke madrasah untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler ini merupakan program unggulan dari MTs Miftahul Ulum yang berupa kursus bahasa Inggris, bahasa Arab, program percepatan membaca kitab kuning, pramuka dan tata boga.⁹⁷

Berkaitan dengan waktu pembelajaran diatas, dalam hal ini sesuai dengan data jadwal pelajaran MTs Miftahul Ulum Suren yang mencantumkan bahwa waktu kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 sampai 13.10 berlaku bagi kelas VII sampai kelas IX. Hari efektif kegiatan pembelajaran di MTs Miftahul Ulum dari Sabtu-Kamis. Selain itu jadwal ekstra Kurikuler MTs Miftahul Ulum Suren. **(Lihat lampiran jadwal pelajaran dan jadwal ekstrakurikuler)**

Pernyataan-pernyataan diatas, diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti bahwa MTs Miftahul ulum adalah salah satu madrasah yang sangat konsisten dan disiplin masalah waktu. Madrasah tersebut dijaga ketat oleh seorang satpam yang bernama Doni. Satpam tersebut bertugas membuka dan menutup pintu gerbang madrasah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pada pagi hari, gerbang ditutup tepat pada pukul 07.30. Siswa yang terlambat tidak boleh mengikuti pembelajaran di Madrasah. Begitu pula ketika pembelajaran berlangsung, siswa dilarang menerima tamu dari luar. Pintu gerbang dibuka bagi mereka yang mempunyai kepentingan

⁹⁷ Miftahul Arifin, wawancara 9 Mei 2018.

darurat. Sedangkan tamu yang berkepentingan dengan para guru madrasah sebelumnya harap lapor pada satpam tersebut.⁹⁸

Disamping itu Pelaksanaan kurikulum menurut kepala MTs Miftahul Ulum diselenggarakan dengan sistem pemisahan siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan untuk memperkecil masalah pergaulan remaja yang semakin hari semakin mengawatirkan. Selain itu agar para santri terbiasa saling menjaga pergaulan antar lawan jenis berdasarkan ajaran agama Islam.

Pernyataan diatas juga diungkapkan oleh Hilya Aisiyah, S.Pd.I selaku guru TIK, beliau mengatakan:

“Madrasah ini sebenarnya sudah lama melaksanakan kurikulum berbasis pesantren dari segi pembelajarannya yang dibuat terpisah antara laki-laki dan perempuan. ini diberlakukan agar para santri memahami dan terbiasa menjaga hubungan laki-laki dan perempuan berdasarkan ajaran agama Islam. Sedangkan penguatan kurikulum dalam bidang pelajaran baru dilaksanakan pada tahun 2016. Bagi saya tidak hanya pada soal materi agama saja yang berbasis pesantren akan tetapi juga menyangkut pada pola pembelajaran yang dibuat terpisah.”

Pernyataan diatas juga sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa laki-laki dan perempuan menempati ruangan kelas yang berbeda meskipun tingkatan kelasnya sama. Madrasah ini terbagi menjadi 12 rombel (rombongan belajar) yang terdiri dari kelas A, B, C dan D. Dimana kelas A dan B adalah kelas untuk putra, sedangkan kelas C dan D untuk kelas putri. Jumlah siswa setiap kelas baik putra maupun putri lebih dari 30 siswa. Hal ini juga

⁹⁸ Peneliti, observasi, Jember, 11 Mei 2018.

diperkuat dengan absensi kelas yang terdiri lebih dari 30 siswa setiap kelasnya. Padahal peraturan pemerintah setiap rombongan belajar atau kelas tidak boleh lebih dari 30 orang. **(Lihat foto pembelajaran di kelas).**

Berkaitan dengan kurikulum yang dilaksanakan di MTs Miftahul Ulum Suren, Miftahul Arifin juga menjelaskan:

“sekolah kita saat ini kembali menggunakan KTSP. Tapi kita pun pernah menggunakan Kurikulum 2013 yaitu pada awal 2014 bahkan menjadi sekolah model percontohan dari Kurikulum 2013 tingkat MTs Swasta di Jember bagian timur. Namun dalam separuh perjalanan kurikulum tersebut terhenti karena ada instruksi dari kemenag untuk kembali pada kurikulum KTSP sampai sekarang.”⁹⁹

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan data rapot siswa yang ditemukan oleh peneliti pada waktu menggunakan Kurikulum 2013. **(lihat lampiran 4).**¹⁰⁰

Beliau juga menambahkan bahwa Kurikulum berbasis pesantren berlangsung kurang lebih 3 tahunan sekitar pada tahun 2016. Menurutnya meskipun sekolah ini menggunakan Kurikulum KTSP namun pesantren juga menjadi dasar dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kurikulum berbasis pesantren dimadrasah ini dilaksanakan dengan kegiatan pembelajaran yang berciri khas pesantren. Diantaranya kegiatan pembelajaran dengan sistem terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum dilaksanakan dengan kode etik yang berlaku bagi siswa dan guru. Seperti yang dikatakan Mulyono selaku guru olah raga mengatakan:

⁹⁹ Miftahul Arifin, wawancara, Jember 11 Mei 2018.

¹⁰⁰ MTs Miftahul ulum, dokumentasi, 9 mei 2018.

“Dalam pelajaran olah raga saja, siswa yang perempuan tidak diperkenankan memakai celana panjang. Mereka tetap pakai rok karena dikhawatirkan lekuk tubuh terlihat dari perempuan. Kalau bagi yang kurus mungkin tidak begitu kelihatan tapi bagi mereka yang gemuk ini agak mengkhawatirkan. Sebenarnya dalam praktek olah raga membutuhkan pakaian yang luwes untuk bergerak. Tetapi karena ini sudah menjadi peraturan dari pihak atasan yang harus dipatuhi. Dan saya juga memaklumi karena mungkin ini berada dilingkungan pesantren yang sangat menjaga norma dan nilai-nilai keamanan di masyarakat. bisa jadi ini juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat yang cenderung religi. Meskipun begitu kami tetap mengikuti materi yang diajarkan, misalnya materi Volly maupun senam, mereka tetap praktek volly dan senam meskipun pakai rok”¹⁰¹

Hal ini dibenarkan oleh kepala madrasah yang mengatakan:

“Bukan hanya siswa yang tidak diperbolehkan memakai celana akan tetapi ini juga berlaku bagi guru-guru MTs yang perempuan. jadi kurikulum pesantren ini setidaknya bisa menjadi acuan sekolah ini untuk melanjutkan program pesantren dalam menjaga nilai-nilai keIslaman”

Pernyataan diatas sesuai dengan pengamatan peneliti bahwasannya siswa perempuan pada praktik mata pelajaran olah raga mereka tetap konsisten memakai rok. Sedangkan laki-laki memakai celana panjang. Kegiatan olah raga tersebut berlangsung dilingkungan madrasah bagi perempuan yang dibimbing langsung oleh Mulyono. Sedangkan siswa laki-laki kegiatan olah raga dilaksanakan dilapangan yang letaknya tidak jauh dari sekolah dan dibimbing oleh Subairi selaku guru olah raga. Perbedaan tempat olah raga ini tidak lain karena siswa laki-laki lebih aktif dan lebih banyak yang hobi dengan jenis olah raga lainnya seperti sepak bola. **(lihat foto kegiatan olah raga)**¹⁰²

¹⁰¹ Mulyono, wawancara, Jember, 8 Mei 2018

¹⁰² Peneliti, observasi, Jember, 13 Mei 2018.

Pernyataan-pernyataan diatas, juga terdapat dalam kode etik guru dan siswa dalam buku pedoman MTs Miftahul Ulum Suren Tahun Pelajaran 2017/ 2018.¹⁰³

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dikelas, menurut Hilya selaku guru mengatakan bahwa persiapan pembelajaran diawali dengan pembacaan *asmaul husna* dan doa bersama yang dipandu oleh salah guru MTs Miftahul Ulum yang bertugas melalui pengeras suara ketika siswa masuk kedalam kelas. Setelah itu guru memulai pelajaran sesuai dengan strategi yang digunakan dan memimpin doa saat jam pelajaran berakhir.¹⁰⁴

Sedangkan menurut Siti Fatimah selaku guru IPS mengatakan bahwa pembacaan asmaul husna dan doa bersama yang dipandu melalui pengeras suara hanya dilakukan pada waktu siswa pertama kali masuk kelas. Akan tetapi saat ganti jam pelajaran baru, guru yang selanjutnya memimpin siswa untuk membaca surat al Fatihah. Kemudian guru tersebut menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai saat itu. Begitu pula ketika jam pelajaran berakhir, guru tersebut kembali memimpin doa akhir majlis.¹⁰⁵

Berbeda dengan Muzayyanah Jamil yang juga guru bahasa Indonesia, beliau mengatakan setiap pergantian jam pelajaran pasti berdoa dulu sebelum pelajaran selanjutnya dimulai. Menurutnya setiap guru berbeda, ada yang memulai dengan basmalah sebagai pembuka pergantian jam pelajaran dan ada juga dengan alFatihah. Setelah itu guru tersebut

¹⁰³ Buku pedoman MTs Miftahul ulum Suren tahun 2017/ 2018, dokumentasi, 10 Mei 2018.

¹⁰⁴ Hilya, wawancara, Jember, 12 Mei 2018.

¹⁰⁵ Siti Fatimah, wawancara, Jember, 12 Mei 2018.

menyampaikan tujuan pembelajaran harus dicapai dalam materi pembelajaran.¹⁰⁶

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Diantaranya pemberlakuan pembelajaran kitab-kitab pesantren pada saat jadwal pembelajaran agama Islam. Seperti Quran Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak, SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), dan Bahasa Arab. Beberapa mata pelajaran tersebut yang awalnya menggunakan buku paket dari kemenag kemudian diganti dengan pembelajaran kitab-kitab *salaf* atau kitab kuning dari pesantren sesuai dengan nama kelompok mata pelajaran tersebut.¹⁰⁷

Untuk memperkuat data diatas, Sony Rohmatullah selaku waka kurikulum mengatakan:¹⁰⁸

“Pembelajaran kitab-kitab pesantren dijadikan materi dan rujukan dalam mata pelajaran agama Islam yang ditentukan oleh pemerintah. Disini ada 5 kelompok pelajaran agama Islam yang terdiri dari Fiqih dengan merujuk pada kitab *Sullamut taufiq*, aqidah Akhlak menggunakan *Ta’lim Mutaallim* dan *akhlakul Banin*, SKI menggunakan kitab *Tarikhul Islam*, bahasa Arab menggunakan kitab *Jurumiyah dan Amstsilatul alTasrif*, dan Quran Hadits menggunakan *Mustholah Al Hadist*. Seperti yang dijelaskan tadi, kitab-kitab yang harus dipelajari dalam madrasah ini ditentukan oleh biro pendidikan dan biro pesantren dari pihak yayasan Miftahul Ulum. Sedangkan sekolah terutama saya hanya bisa melaksanakan dan mengelola pembagian tugas mengajar bagi mereka yang ditugaskan dan dianggap mumpuni dalam pembacaan kitab kuning atau kitab-kitab *salaf*.

¹⁰⁶ Muzayyanah, wawancara, Jember, 12 Mei 2018.

¹⁰⁷ Miftahul Arifin, wawancara, Jember, 11 Mei 2018.

¹⁰⁸ M. Subki Mudatsir, wawancara, Jember, 12 Mei 2018.

Kemudian Sony menambahkan berkaitan dengan guru-guru yang bertugas mengajar pelajaran agama Islam dengan menggunakan kitab-kitab pesantren. dan perangkat pembelajaran yaitu:

“Guru-guru yang bertugas mengajar kitab-kitab pesantren ini belum tentu mereka yang memiliki gelar S1 karena ini berhubungan dengan keahlian dalam membaca kitab kuning yang tanpa harkat. Tapi sebagian ada juga yang sarjana. Karena mereka ada yang memiliki latar belakang pendidikan diniyah di pesantren dan kompeten dalam bidang membaca dan menguasai isi materi kitab-kitab tersebut. Sedangkan masalah perangkat pembelajaran yang digunakan kita masih mengacu pada ketentuan pemerintah yaitu RPP dibuat berdasarkan seperti yang dari kemenag. Sebatas formalitas saja karena RPP masih sering menjadi sasaran monitoring oleh pengawas. Kita masih belum siap membuat RPP yang merujuk pada kitab-kitab yang akan dipelajari karena hal ini juga menuntut pengetahuan dan pemahaman para guru tentang perencanaan kurikulum. Sedangkan di madrasah ini, para gurunya sebagian ada yang tidak pernah mengenal RPP dan istilah perangkat pembelajaran.”¹⁰⁹

Pernyataan diatas dikuatkan oleh M. Subki Mudatsir selaku guru mulok yang bertugas mengajar mata pelajaran kepesantrenan yang sekaligus merupakan bagian dari keluarga pesantren menjelaskan bahwa pembelajaran kitab-kitab *salaf* tersebut diterapkan agar para siswa yang sekaligus santri dapat memahami dan menguasai pelajaran agama Islam secara intens dan mendalam disamping untuk melestarikan budaya lama yang baik dari pesantren dan mengikuti budaya baru yang lebih baik dari segi strategi pembelajarannya.

¹⁰⁹ Miftahul Arifin, wawancara, Jember, 11 Mei 2018

Untuk memperkuat data diatas, ustad Haryono selaku guru bahasa Arab sekaligus yang mengajar kitab *Jurmiyah* dan *Amsilah alTasrif* mengatakan:¹¹⁰

“Pembelajaran yang berkaitan dengan kitab-kitab kuning diajarkan oleh mereka yang benar-benar menguasai dan memahami isi kitab kuning. Bisa jadi yang mengajar kitab-kitab disini belum tentu memiliki gelar sarjana. Karena yang dibutuhkan disini adalah keahlian dalam membaca kitab gundul. Seperti Bahasa Arab itu sebenarnya bahasa yang membutuhkan banyak refrensi kitab seperti kitab *Jurmiyaha* dan *Amsilah alTasrif*. Ini juga berlaku dari kelas VII-IX. Kalau buku yang dari kemenag itu hanya sedikit penjelasan tentang tata bahasa dan struktur bahasanya. Untuk menyesuaikan dengan yang dari kemenag. Saya hanya memberikan tambahan *mufrodat* atau kosa kata yang harus dihafal oleh siswa”

Disisi lain, Imam Fudhaili selaku guru Aqidah Akhalak juga menambahkan bahwa ciri khas pesantren sangat tampak di MTs Miftahul Ulum ini dalam bidang pembelajarannya. Kitab-kitab kuning yang diajarkan dengan menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab tersebut merupakan salah satu teknik pembelajaran yang biasa digunakan di Pesantren. Begitu pula dengan muatan lokal yang terdapat mata pelajaran khusus kepesantrenan. Materi kepesantrenan berisi tentang profil pesantren dan beberapa profil dan perjuangan para pengasuh pesantren mengajarkan siswa agar bisa menghargai bagaimana para keluarga pesantren berjuang pada syiar agama Islam melalui pendidikan pesantren dan madrasah.

Untuk memperkuat data diatas peneliti mengamati salah satu proses kegiatan pembelajaran agama Islam yaitu pada saat pembelajaran bahasa arab yaitu kitab *Jurmiyah*. Pembelajaran tersebut dibimbing oleh ustad

¹¹⁰ Haryono, wawancara, Jember 11 Mei 2018.

Bukhori Abdullah dikelas VII A pada hari selasa jam 08.50-09.30. Pembelajaran kitab tersebut diawali dengan bacaan asmaul husna dan doa bersama. Pada pelajaran ini, membahas tentang bab *kana waakhwatuha dan Inna waakhwatuha*. Kemudian penyampaian materi dilaksanakan dengan pembacaan kitab oleh ustadz yang dilanjutkan dengan menerjemahkan perkata dari bahasa arab yang dipelajari dalam kitab tersebut. Sedangkan siswa menulis makna perkata tersebut yang dibacakan oleh ustadz. Setelah menerjemahkan atau mengartikan perkata, kemudian ustad Haryono menjelaskan maksud dari kalimat yang sudah diberi makna. Sedangkan siswa hanya mendengarkan. Dari uraian kegiatan pembelajaran kitab Jurmiah tersebut dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *bandongan*. Metode tersebut selalu digunakan oleh sebagian besar pesantren *salaf* di Indonesia. **(Lihat foto kegiatan membaca kitab kuning).**¹¹¹

Kemudian pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren melalui pembelajaran dikelas, Sony Rohmatullah selaku waka kurikulum MTs Miftahul ulum mengatakan bahwa kurikulum berbasis pesantren pada pelajaran umum dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh guru. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya mengandalkan ceramah tetapi juga menggunakan strategi-strategi yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.

¹¹¹ Peneli, observasi, Jember, 21 Mei 2018.

Data diatas diperkuat oleh salah satu guru umum mata pelajaran prakarya yang mengatakan:

“Pembelajaran yang dilaksanakan di MTs ini meskipun berbasis pesantren tidak selamanya bersifat monoton. Tetapi kami sebagai guru juga menerapkan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Seperti pelajaran prakarya, siswa dituntut untuk membuat karya sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Misalnya membuat vas bunga dari bahan yang mudah, tempat kapur dan lain-lain. Minimal siswa punya produk baik dikerjakan secara individu maupun kelompok.”

Untuk mendukung data diatas peneliti melihat hasil karya siswa secara kelompok. **(lihat foto karya siswa).**

Namun tidak semua pembelajaran kitab-kitab salaf dilakukan dengan strategi bandongan. Hal ini disampaikan oleh Abdul Basyir Seperti kitab *sullamut taufiq* dalam pelajaran Fiqih yang tidak menggunakan strategi bandongan. Strategi yang digunakan lebih banyak dialog dan tanya jawab. Hal ini dikarenakan Fiqih mempelajari tentang ibadah kepada Allah yang membutuhkan pemahaman yang mendalam bagi siswa.¹¹²

Menurut Moh. Saidi selaku staf dari waka kurikulum menjelaskan bahwa Kitab-kitab pesantren yang dipelajari di MTs Miftahul Ulum dari kelas VII sampai kelas IX bersifat sama dan berkelanjutan. Misalnya pada pelajaran Fiqih yang menggunakan kitab *Sullamut taufiq*. Kitab tersebut dipelajari perbab bagi setiap jenjang kelas. Pelajaran kitab tersebut berakhir dan diselesaikan ketika siswa sudah berada di tingkat kelas IX semester 2.¹¹³

¹¹² Suadi, wawancara, Jember, 21 Mei 2018.

¹¹³ Suadi, wawancara, Jember, 21 Mei 2018.

Dari beberapa uraian diatas, pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum dilakukan dengan menggunakan pelajaran kitab *salaf* pada pembelajaran agama Islam. Seperti pelajaran Fiqih, SKI, bahasa arab dan aqidah akhlak. Sedangkan mata pelajaran yang lain dilaksanakan sesuai dengan yang dari kemenag. Disamping itu karakteristik pesantren juga tercermin dalam setiap pembelajaran selain agama Islam. Dalam artian sangat menjaga nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh pesantren seperti yang telah disebutkan diatas tentang pelajaran olah raga. Membentuk Etika dan akhlak adalah hal yang sangat diprioritaskan dalam pembelajaran. Artinya sifat ta'dzim siswa kepada guru maupun sikap siswa kepada teman-temannya.

Pembelajaran kitab di MTs Miftahul Ulum sebagian menggunakan strategi lama yaitu bandongan yang biasa digunakan di pesantren. Akan tetapi tidak semua pelajaran agama Islam dilaksanakan dengan bandongan seperti pelajaran Fiqih yang menggunakan strategi dialog atau tanya jawab. Hal ini dilakukan karena berkaitan dengan pemahaman siswa tentang hukum Islam.

3. Evaluasi Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo.

Evaluasi kurikulum di MTs Miftahul Ulum Suren dilaksanakan oleh tim evaluasi yang ditunjuk dan diberi mandat langsung oleh pihak madrasah dan pihak pesantren yakni hasil kesepakatan biro pendidikan dan kepesantrenan. Sebagaimana dikatakan oleh kepala madrasah, yakni:

“Evaluasi kurikulum dilakukan oleh tim evaluasi dan petugasnya orang-orang yang sudah ditunjuk oleh kedua biro yaitu biro pendidikan dan kepesantrenan. Dari pihak madrasah saya sendiri dan waka kurikulum. Kemudian yang dari pesantren yaitu kepala biro pesantren sekaligus keluarga pengasuh yayasan Miftahul Ulum dan komite sekolah. Evaluasi ini dilakukan setiap bulan dari pihak madrasah. Sedangkan dari pengawas kemenag 6 bulan sekali, Evaluasi dilakukan oleh Tim Kurikulum, meliputi :

1. Kepala Madrasah
2. Waka Kurikulum
3. Waka Kesiswaan
4. Komite Madrasah
5. Perwakilan Keluarga Pengasuh Pesantren
6. Pengawas Kemenag

“Di Sesuai SK Yayasan, pelaksanaan Evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu :1. Evaluasi Semester Dilakukan oleh Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan Pengawas Kemenag 2. Evaluasi Tahunan Dilakukan oleh semua yaitu : Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan Komite Madrasah, Perwakilan Keluarga Pengasuh Pesantren, Pengawas Kemenag”.

“jika Hasil evaluasi jika tidak memenuhi target biasanya akan dilaporkan ke pihak pengurus Yayasan yg selanjutnya akan diadakan rapat bersama untuk membahas solusi dan jalan keluar dan tetap melanjutkan materi yang diajarkan namun dengan sistem yang telah dilakukan perbaikan”

Pernyataan diatas juga disampaikan oleh waka kurikulum MTs

Miftahul Ulum yaitu:

“Tim evaluasi tidak banyak disini, hanya terdiri 4 orang yaitu 2 dari pihak madrasah dan satu dari pihak pesantren yang masih keluarga ndalem dan 1 dari komite sekolah sebagai masyarakat yang turut serta dalam menagoreksi jalannya kurikulum di madrasah ini. evaluasi kurikulum ini dilaksanakan setiap sebulan sekali dari madrasah, berbeda yang dari kemenag yang dilakukan setiap 6 bulan sekali.”

Pernyataan diatas dikuatkan oleh pengamatan peneliti pada saat evaluasi kurikulum dilakukan. Peneliti melihat kepala madrasah melakukan supervisi atau kunjungan pada saat kegiatan pembelajaran di setiap kelas

yaitu kelas VII sampai kelas IX. Di sisi lain kepala sekolah juga mengontrol jurnal perilaku siswa yang bermasalah apakah bertambah atau berkurang dari bulan sebelumnya.

Sementara kepala biro pesantren menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum yang dilakukan pihak sekolah setiap sebulan sekali. Sedangkan kepala biro pesantren mengevaluasi lebih pada tataran moral siswa atau penanaman akhlak siswa selama mendapatkan pelajaran keagamaan di madrasah karena berkaitan langsung dengan tujuan kurikulum.

Berkaitan dengan sasaran evaluasi kurikulum di madrasah, kepala Madrasah Miftahul Ulum mengatakan:

“Yang menjadi bidikan evaluasi kurikulum di madrasah ini yaitu tujuan pembelajaran apakah benar-benar tercapai dengan aktivitas siswa di luar pembelajaran. Selain itu pelaksanaan pembelajaran sudah dilakukan sesuai dengan tujuan apa tidak, artinya media dan metode yang digunakan serta materi yang disampaikan itu juga harus sesuai, meskipun dalam hal ini materi keagamaan menggunakan kitab kuning akan tetapi metode yang digunakan tidak selamanya mengikuti tradisi pesantren yang terkesan monoton”

Kemudian beliau menambahkan bahwa pencapaian tujuan kurikulum tidak bisa dilihat pada aspek pembelajaran saja, akan tetapi dapat dilihat pada aktivitas siswa baik di madrasah maupun di luar madrasah.

Sony Rohmatullah sebagai waka kurikulum mengatakan bahwa keberhasilan kurikulum berbasis pesantren meliputi efektifitas kegiatan pembelajaran keagamaan Islam disamping masing-masing siswa dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu keaktifan siswa dan terutama guru dalam kegiatan

pembelajaran berbasis pesantren sangat menentukan keberhasilan kurikulum.

Begitu juga kepala biro pesantren juga menjelaskan bahwa kompetensi pengajar juga harus benar-benar memadai selain didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Guru di madrasah tidak hanya dituntut aktif dalam menjalankan kurikulum berbasis pesantren akan tetapi guru harus mampu menjadi figure tauladan bagi siswanya.

Adapun tindak lanjut dari pengembangan kurikulum tersebut menurut kepala madrasah apabila tidak sesuai dengan tujuan atau program kerja yang telah ditentukan dalam kurikulum berbasis pesantren yaitu memberikan bimbingan secara personal, in servis artinya memberikan pelatihan kepada guru atau memberikan beasiswa kepada guru yang kompeten dan aktif untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Karena hal ini dilator belakangi oleh para pendidik atau ustadz yang mengajar kitab kuning dominan belum menempuh pendidikan s1, sehingga membutuhkan tambahan pengetahuan berkaitan dengan keberlangsungan dan efektifitas kegiatan kurikulum di madrasah tersebut. Kegiatan evaluasi kurikulum dilakukan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran peneliti menemukan notulen rapat kenaikan kelas sebagai bukti keseriusan siswa dalam mempelajari kitab kuning. **(Lihat lampiran 3)**¹¹⁴

¹¹⁴ MTs Miftahul Ulum, dokumentasi, 2018.

Dari paparan data di atas, evaluasi kurikulum berbasis pesantren dilakukan oleh kepala madrasah, waka kurikulum, kepala biro pesantren dan komite madrasah. Evaluasi kurikulum dilakukan dengan mengawasi dan menilai serta memberikan arahan dalam kegiatan pembelajaran baik yang diberlakukan di lingkungan madrasah maupun dalam tataran aplikatif diluar lingkungan madrasah. Maka dari itu keaktifan guru dan siswa menjadi bagian yang menentukan keberhasilan kurikulum berbasis pesantren.

B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Kurikulum berbasis Pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo.

Pertama Menentukan tujuan pendidikan:

1. Pihak yang terlibat dalam menentukan tujuan pendidikan terdiri dari biro pendidikan, biro kepesantrenan, para dewan pengasuh dan pihak madrasah.
2. Pada intinya visi misi madrasah dirancang dan dirumuskan oleh biro pendidikan yang kemudian disusun oleh kepala madrasah dan tim kurikulum.

Kedua Menentukan proses pembelajaran :

1. Proses pembelajaran melibatkan keaktifan siswa dengan memperhatikan nilai dan etika siswa dalam pembelajaran.
2. proses pembelajaran kitab-kitab kalsik masih menggunakan cara lama yaitu bandongan.

Ketiga Menentukan organisasi pengalaman belajar (materi pembelajaran) : 1) materi pembelajaran agama Islam yang menggunakan kitab-kitab salaf ditentukan oleh biro pendidikan berkoordinasi dengan biro kepesantrenan. 2) guru atau yang mengajar kitab-kitab di MTs Miftahul ulum ditentukan oleh kepala madrasah dan tim kurikulum dengan berkoordinasi dengan para biro pendidikan dan kepesantrenan. Tahapan-tahapan perencanaan kurikulum dikelola oleh tim kurikulum MTs Miftahul ulum. 3) Kitab-kitab *salaf* yang dipelajari terdiri dari *Sullamut Taufiq dan Fathul Qarib* pada pelajaran Fiqih, *Ta'lim Mutaallim* dan *akhlakul Banin* pada pelajaran Aqidah Akhlak, *Jurmiyah dan Amtsilah alTasrif* pada pelajaran Bahasa Arab, *Tarikhul Islam* pada pelajaran SKI, *Mustholah hadits* pada pelajaran Quran Hadits.

Ke empat Menentukan evaluasi pembelajaran : 1) evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tes dan non tes. Tes berupa memberikan penilaian dalam bidang pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan non tes berupa penilaian sikap. 2) penilaian sikap dan karakter siswa menjadi prioritas utama dalam evaluasi pembelajaran.

Tabel. 4.1
Temuan Penelitian

No	Fokus penelitian	Komponen	Temuan penelitian
1	Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo.	Perencanaan program pengembangan kurikulum berbasis pesantren dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran.	a. Menentukan tujuan pendidikan: 1) yang terlibat dalam menentukan tujuan pendidikan terdiri dari biro pendidikan, biro kepesantrenan, para dewan pengasuh dan pihak madrasah. 2) pada intinya visi misi madrasah dirancang dan dirumuskan oleh biro pendidikan yang kemudian disusun oleh kepala madrasah dan tim

			<p>kurikulum.</p> <p>b. Menentukan proses pembelajaran :</p> <p>1) proses pembelajaran melibatkan keaktifan siswa dengan memperhatikan nilai dan etika siswa dalam pembelajaran. 2) proses pembelajaran kitab-kitab kalsik masih menggunakan cara lama yaitu bandongan.</p> <p>c. Menentukan organisasi pengalaman belajar (materi pembelajaran) :</p> <p>1) materi pembelajaran agama Islam yang menggunakan kitab-kitab salaf ditentukan oleh biro pendidikan berkoordinasi dengan biro kepesantrenan. 2) guru atau yang mengajar kitab-kitab di MTs Miftahul ulum ditentukan oleh kepala madrasah dan tim kurikulum dengan berkoordinasi dengan para biro pendidikan dan kepesantrenan. Tahapan-tahapan perencanaan kurikulum dikelola oleh tim kurikulum MTs Miftahul ulum. 3) Kitab-kitab <i>salaf</i> yang dipelajari terdiri dari <i>Sullamut Taufiq dan Fathul Qarib</i> pada pelajaran Fiqih, <i>Ta'lim Mutaallim</i> dan <i>akhlakul Banin</i> pada pelajaran Aqidah Akhlak, <i>Jurmiyah dan Amsilah alTasrif</i> pada pelajaran Bahasa Arab, <i>Tarikhul Islam</i> pada pelajaran SKI, <i>Mustholah hadits</i> pada pelajaran Quran Hadits.</p> <p>d. Menentukan evaluasi pembelajaran :</p> <p>1) evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tes dan non tes. Tes berupa memberikan penilaian dalam bidang pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan non tes berupa penilaian sikap. 2) penilaian sikap dan karakter siswa menjadi prioritas utama dalam evaluasi pembelajaran.</p>
--	--	--	--

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo.

- a. Kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum Suren diawali dengan sholat sunnah Dhuha berjamaah yang wajib diikuti oleh guru dan siswa
- b. Kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren dilaksanakan dengan menyesuaikan tradisi pesantren yaitu pembelajaran diawali membaca asmaul husna secara bersama-sama dipandu oleh seorang guru melalui pengeras suara sebelum memasuki kelas masing-masing.
- c. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum Suren juga tercermin dalam budaya kesopanan yang dijunjung tinggi oleh pesantren seperti ketentuan berbusana muslim kecuali celana bagi pihak perempuan berlaku untuk guru dan siswa.
- d. Setiap guru wajib membuat perangkat pembelajaran seperti RPP bagi pelajaran umum. Sedangkan untuk pelajaran agama Islam meskipun pembelajarannya menggunakan kitab-kitab *salaf*, sekolah tetap menyiapkan RPP sesuai dengan ketentuan pemerintah.
- e. Khusus pendidikan keagamaan, MTs Miftahul ulum menggunakan kitab-kitab kuning yang terdiri dari *Sullamut Taufik*, *akhlakul banin*, *ta'lim mutaallim*, *Khulasoh nur al yakin*, *amtsilatul tasrif*, *Jurumiyah*, dan *Mustholah al hadits*
- f. Kitab-kitab yang dipelajari dari kelas VII sampai kelas IX adalah sama.

No	Fokus penelitian	Komponen	Temuan penelitian
1	Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo.	<p>1. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah.</p> <p>2. Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas.</p>	<p>g. Kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum Suren diawali dengan sholat sunnah Dhuha berjamaah yang wajib diikuti oleh guru dan siswa</p> <p>h. Kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren dilaksanakan dengan menyesuaikan tradisi pesantren yaitu pembelajaran diawali membaca asmaul husna secara bersama-sama dipandu oleh seorang guru melalui pengeras suara sebelum memasuki kelas masing-masing.</p> <p>i. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum Suren juga tercermin dalam budaya kesopanan yang dijunjung tinggi oleh pesantren seperti ketentuan berbusana muslim kecuali celana bagi pihak perempuan berlaku untuk guru dan siswa.</p> <p>a. Setiap guru wajib membuat perangkat pembelajaran seperti RPP bagi pelajaran</p>

- c. Memberikan bimbingan secara personal dan inservice sebagai tindak lanjut untuk memperbaiki kurikulum berbasis pesantren.

No	Fokus Penelitian	Komponen	Temuan Penelitian
1	Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo.	Kegiatan evaluasi kurikulum berbasis pesantren.	<p>a. Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum dilakukan oleh kepala madrasah, waka kurikulum, kepala biro pesantren dan komite sekolah.</p> <p>b. Evaluasi dilakukan dengan mengawasi sejauh mana kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan.</p> <p>c. Memberikan bimbingan secara personal dan inservice sebagai tindak lanjut untuk memperbaiki kurikulum berbasis pesantren.</p>

IAIN JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

Setiap penelitian membutuhkan teori untuk menguraikan dan membahas suatu temuan penelitian. Bab ini menjelaskan bagaimana temuan penelitian di dialogkan dengan teori yang dipilih oleh peneliti. Pembahasan akan diuraikan lebih lanjut sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Adapun pembahasan dari temuan penelitian berdasarkan teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo.

Berdasarkan beberapa temuan diatas pada bab IV, perencanaan kurikulum berbasis pesantren tidak hanya melibatkan pihak madrasah akan tetapi juga melibatkan pihak pesantren sendiri yang dilakukan dengan rapat yang bersifat informal. Sedangkan dalam penelitian yang lain, perencanaan kurikulum berbasis pesantren hanya melibatkan pihak sekolah. Keterlibatan pihak pesantren dalam menentukan visi misi sekolah, materi kitab-kitab yang disesuaikan dengan mata pelajaran agama Islam terhadap kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum sejalan dengan yang diungkapkan Ralph Tyler. Ungkapan tersebut terdapat pada teorinya yang menjelaskan bahwa perencanaan terdiri dari kegiatan menentukan perencanaan, menentukan proses pembelajaran, mengorganisasikan pengalaman belajar dan menentukan evaluasi pembelajaran.

Sekolah merupakan tempat terjadinya interaksi pendidikan tanpa terkecuali madrasah yang menjadi bagian dari pendidikan formal dibawah bimbingan kementerian agama. Sebagai pendidikan formal yang memiliki perbedaan sangat jauh dengan pendidikan informal memiliki ruang lingkup pendidikan yang sangat luas untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam ruang lingkup pendidikan. Karena kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan.

Tujuan kurikulum dapat tercapai melalui beberapa dimensi kegiatan yang disebut dengan manajemen kurikulum. Diantaranya perencanaan kurikulum yang merupakan tahapan awal yang harus dilalui oleh pihak-pihak pendidikan sebagai pengembang kurikulum. Kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum Suren melibatkan beberapa pihak diantaranya biro pendidikan dan biro pesantren dan pihak sekolah yakni tim kurikulum sebagai pengelola yang bertugas dan bertanggung jawab atas jalannya kurikulum sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Keterlibatan beberapa pihak tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bean James bahwa Beane James sebagaimana dikutip oleh Agus Zainul Fitri mengatakan:

“Curriculum planning is a process in which participants at many levels make decisions about what the purposes of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both appropriate and effective.” Yang artinya Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan

berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.

Berdasarkan teori diatas, beberapa pihak yang terlibat dalam perencanaan kurikulum merupakan unsur peserta dalam banyak tingkatan yang ikut andil dalam menyelenggarakan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul ulum. Sedangkan pengadaan pembelajaran kitab kuning atau kitab salaf dan yang merupakan bagian dari wujud kurikulum berbasis pesantren tidak lepas dari tujuan lembaga yang menyatu dengan visi misi sekolah. Selain itu RPP yang wajib dibuat oleh setiap guru MTs miftahul ulum Suren menjadi salah satu bagian dari perencanaan kurikulum. Uraian-uraian tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Ralp Tyler bahwa dalam perencanaan kurikulum terdapat beberapa langkah yang terdiri dari:

a) Menentukan Tujuan Pendidikan

Kennet T. Henson dalam bukunya *“TheCurriculum Development for Education Reform”* sebagaimana dikutip oleh Agus Zainul Fitri mengungkapkan bahwa tujuan kurikulum dalam pendidikan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *Aim* (tujuan Pendidikan Nasional), sebagaimana terdapat dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat yaitu “untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”. Kemudian pada *goal* (tujuan kewilayahan/ kedaerahan/ institusional/ kelembagaan), misalnya membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan *objective*

(tujuan pembelajaran) disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).¹¹⁵

Meskipun banyak yang menggunakan istilah *aims*, *goals*, dan *objectives* secara bersama-sama, akan tetapi penggunaan ketiga istilah tersebut digunakan untuk tujuan yang ruang lingkungannya berbeda. Rusman menyebutkan bahwa kurikulum *aims* merupakan rumusan yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan dengan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis. *Aims* tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. *Goals* merupakan *outcomes* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang tertentu sebagai suatu sistem. *Objectives* merupakan *outcomes* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran di kelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoritis dalam jangka waktu tertentu.¹¹⁶Jadi pada dasarnya Perbedaan penggunaan ketiga istilah tersebut dalam rangka untuk membedakan antara tujuan pendidikan nasional, institusional, dan tujuan kurikuler.

b) Menentukan Proses Pembelajaran

Setelah penetapan tujuan, selanjutnya adalah menentukan proses pembelajaran apa yang paling cocok dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penentuan proses

¹¹⁵ Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum...*, 12.

¹¹⁶Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 22.

pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Artinya pengalaman yang sudah dimiliki siswa harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran selanjutnya.

c) Menentukan Organisasi Pengalaman Belajar (Materi)

Pengalaman belajar di dalamnya mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi belajar. Bahan yang harus dipelajari peserta didik dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan, diorganisasi sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan, kejelasan tujuan, materi belajar dan proses pembelajaran, serta urutan-urutan, akan mempermudah untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan.

d) Menentukan Evaluasi Pembelajaran

Menentukan jenis evaluasi apa yang cocok digunakan, merupakan kegiatan akhir dalam model Tyler. Jenis penilaian yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran, dan proses belajar yang telah ditentukan sebelumnya.

Melihat teori diatas, tujuan lembaga MTs miftahul ulum Suren masuk dalam kategori istilah *goals* yang dirumuskan oleh sekolah. Sedangkan tujuan pembelajaran yang tercantum dalam RPP masuk dalam kategori istilah *objectives*. karena tujuan tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir pada materi-materi tertentu yang disampaikan dalam kelas.

Penentuan proses pembelajaran berorientasi pada keaktifan siswa. Namun pada pembelajaran kitab sebagian ada yang menggunakan seperti dari pesantren yaitu bandongan dan sebagian lagi ada yang menggunakan cara-cara yang lainnya agar siswa bisa lebih aktif dalam pembelajaran akan tetapi tetap memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan sikap yang santun baik berbicara maupun bertindak. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan tahapan proses pembelajaran.

Sedangkan MTs Miftahul Ulum merupakan salah satu madrasah yang menggunakan kitab kuning dalam setiap mata pelajaran agama Islam. Sedangkan nama-nama kitab tidak dicantumkan dalam jadwal mata pelajaran. Karena kitab-kitab yang digunakan disesuaikan dengan mata pelajaran yang dari kemenag. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat melanjutkan dan membiasakan diri dengan mempelajari kitab-kitab pesantren secara mendalam.

materi agama Islam yang menggunakan pembelajaran kitab-kitab pesantren merupakan bentuk organisasi pengalaman belajar yang mencakup materi pembelajaran. Karena pembelajaran kitab tersebut dilakukan dengan menyesuaikan waktu dan metode yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Kegiatan ini merupakan tahapan kegiatan organisasi pengalaman belajar.

Tahapan kegiatan menentukan evaluasi pembelajaran dalam perencanaan dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Perbedaan kemampuan siswa menjadi pertimbangan-pertimbangan dalam standar penilaian dalam mengambil sebuah

keputusan baik tentang kenaikan kelas maupun kelulusan. Etika dan akhlak siswa menjadi prioritas dan acuan penting dalam kenaikan kelas.

2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo.

Pelaksanaan kurikulum di MTs Miftahul ulum mengacu pada kurikulum KTSP dan Kurikulum berbasis pesantren yang dilaksanakan dengan pembelajaran kitab kuning pada mata pelajaran agama Islam. Dimana pembelajaran kitab-kitab pesantren di madrasah ini bukanlah hal yang baru bagi siswa MTs Miftahul ulum Suren. Hal ini tentunya diberlakukan sesuai dengan kemampuan peserta didik yang berlatar belakang pendidikan pesantren yang sudah terbiasa dengan pembelajaran kitab-kitab salaf. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan point 1 yang sudah dipaparkan sebelumnya. Adapun prinsip pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum sebagaimana disebutkan dalam bab sebelumnya yang terdiri dari:

- a) Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, belajar untuk memahami dan menghayati, belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang

lain, dan belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan

- c) Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi keTuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
- d) Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh, dan teladan).
- e) Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- f) Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.¹¹⁷

¹¹⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

Selain itu pembelajaran kitab-kitab pesantren di MTs miftahul ulum tersebut tidak selamanya menggunakan strategi yang bersifat monoton seperti bandongan karena juga terdapat metode pembelajaran aktif yang melibatkan siswa. Strategi tersebut dilakukan agar siswa dengan mudah memahami dan mendalami suatu materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan prinsip kurikulum point (d).

Disamping pembelajaran kitab-kitab kepesantrenan juga terdapat muatan lokal kepesantrenan yang mempelajari profil pesantren yang mencakup sejarah pesantren dan profil para pengasuh pesantren yang diajarkan dari kelas VII-IX. Adapun pembelajaran kitab-kitab salaf yang diajarkan pun berkesinambungan dari kelas VII-IX karena kitab yang diajarkan sama hanya saja setiap bab yang dipelajari berdasarkan tingkatan kelas. Hal ini sesuai dengan point (F).

Pembelajaran agama Islam yang materinya menggunakan dan merujuk pada kitab-kitab pesantren tidak lain bertujuan untuk bekal para siswa MTs Miftahul ulum setelah mereka keluar dari lembaga tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa yang didasarkan pada keiman yang kuat seiring dengan perkembangan jaman yang menuntut berbagai perubahan dan membawa dampak negatif yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan prinsip point b.

3. Evaluasi Kurikulum Berbasis Pesantren Di Mts Miftahul Ulum Suren Ledokombo.

Evaluasi kurikulum berbasis pesantren dilakukan oleh kepala madrasah, waka kurikulum dan salah satu anggota tim kurikulum lainnya yang diberi mandat oleh kepala madrasah pada saat itu. Namun waktu evaluasi tidak

ditentukan oleh pihak madrasah tersebut. Sehingga evaluasi dilaksanakan secara kondisional dan tidak terstruktur. Selain itu standart keberhasilan evaluasi juga tidak ditentukan. Madrasah tersebut hanya sebatas melihat keaktifan para pengajar dan siswa dalam mempelajari kitab kuning. Sedangkan pemahaman terhadap kajian kitab kuning tidak terkontrol secara maksimal. Padahal evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kurikulum tersebut dilaksanakan dalam rentang waktu yang ditentukan. Yang Evaluasi dilakukan oleh Tim Kurikulum, meliputi :

1. Kepala Madrasah
2. Waka Kurikulum
3. Waka Kesiswaan
4. Komite Madrasah
5. Perwakilan Keluarga Pengasuh Pesantren
6. Pengawas Kemenag

Di Sesuai SK Yayasan, pelaksanaan Evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu :1. Evaluasi Semester Dilakukan oleh Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan Pengawas Kemenag 2. Evaluasi Tahunan Dilakukan oleh semua yaitu : Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan Komite Madrasah, Perwakilan Keluarga Pengasuh Pesantren, Pengawas Kemenag”.

Hasil evaluasi jika tidak memenuhi target biasanya akan dilaporkan ke pihak pengurus Yayasan yg selanjutnya akan diadakan rapat bersama untuk membahas solusi dan jalan keluar dan tetap melanjutkan materi yang diajarkan namun dengan sistem yang telah dilakukan perbaikan.

Hal ini tidak sesuai dengan model evaluasi yang mengatakan bahwa keberhasilan kurikulum berbasis pesantren ditentukan oleh penampilan kemampuan siswa dalam mengajarkan kitab kepada orang lain. Artinya jika audiennya puas, berarti santri tersebut telah lulus sehingga legitimasi kelulusannya adalah restu kyai. Model evaluasi yang lain adalah selesainya pengajian suatu kitab di pesantren dalam waktu tertentu diberikan ijazah yang bentuknya santri harus siap membaca kitab sewaktu-waktu kyai memanggilnya untuk membaca kitab tersebut. Selain kedua hal tersebut sistem evaluasi di pesantren ditekankan pada kemampuan santri dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran islam melalui ilmu dari pesantren di masyarakat.¹¹⁸

¹¹⁸ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren ditengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 24-29

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dilihat dari aspek proses, perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren melibatkan beberapa pihak. Diantaranya, biro pendidikan, biro kepesantrenan dan dari pihak madrasah yang terdiri dari tim pengembang kurikulum diantaranya kepala madrasah, waka kurikulum dan staf kurikulum lainnya (salah satu guru yang ditunjuk sebagai staf pengembang kurikulum). Kegiatan perencanaan tersebut meliputi;
 - a. Menentukan tujuan pendidikan: Menentujuan tujuan lembaga, tujuan pembelajaran yang berbasis pesantren.
 - b. Menentukan pengalaman belajar yang diwujudkan dalam penentuan materi pembelajaran keagamaan. Yakni kitab kuning yang dipelajari.
 - c. Menentukan pengalaman belajar dengan menyusun rencana pembelajaran atau RPP.
 - d. Menentukan evaluasi pembelajaran yang menggunakan tes dan non tes dengan bekerjasama pihak pesantren untuk penilaian dalam aspek keaktifan dan moral siswa.
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren masih menggunakan KTSP. Pembelajaran kitab kuning menggunakan dua metode dengan tradisi pesantren yakni bandongan dan metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif.

3. Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren dilakukan oleh tim kurikulum yang terdiri dari kepala madrasah, waka kurikulum, komite madrasah dan biro pesantren. Evaluasi dilakukan sebulan sekali oleh kepala madrasah dan enam bulan sekali oleh pihak pengawas dari kemenag.

Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MTs Miftahul Ulum Suren dilaksanakan dengan menggunakan model CIPP (context, input, process, dan product). Model evaluasi ini dipilih karena bersifat menyeluruh, seluruh komponen dari kurikulum dievaluasi, mulai dari context atau tujuan dalam keterkaitannya dengan tuntutan masyarakat atau lapangan, Input atau masukan yaitu siswa sebagai subyek yang belajar, guru sebagai subyek yang mengajar, desain kurikulum sebagai rancangan pembelajaran, media, dan sarana prasarana sebagai alat bantu pengajaran.

Process atau aktifitas siswa belajar dengan arahan, bantuan, dan dorongan dari guru. Product atau hasil, baik hasil yang bisa dilihat dari jangka pendek pada akhir pendidikan atau hasil jangka panjang setelah bekerja atau belajar pada jenjang yang lebih tinggi.

B. Saran

1. Bagi Madrasah : manajemen pengembangan kurikulum berbasis pesantren dalam bidang perencanaan yang melibatkan pihak pesantren dan madrasah, sebaiknya dibahas secara formal dan administratif agar mempermudah pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan

pendidikan. Evaluasi kurikulum berbasis pesantren lebih ditegaskan pelaksanaannya untuk mengetahui keberhasilan kurikulum tersebut.

2. Bagi Pesantren : sebaiknya ikut andil dalam evaluasi kurikulum dengan membentuk tim dari pesantren khusus pendalaman kajian kitab kuning yang dipelajari oleh siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- A.V. Kelly, 2004. *The Curriculum: Theory and Practice*. London: SAGE.
- Arikunto Suharsimi, 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 2005. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boone, Louis e. ,1984 David I.Kurtz, *Principles Of Management* New York:Random House.
- Dawam Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin, 2005. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Sapeen: Listafariska.
- Daulay, Haidar Putera , 2001 *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah,dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hamalik Oemar, 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamid Hasan, 2009. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Herry Asep Hernawan dan Riche Cynthia, 2012. “Pengertian, Dimensi, Fungsi, dan Peranan Kurikulum”, dalam R. Ibrahim, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haedari, Amin , 2006 masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan kompleksitas global. Jakarta: IRD Press.
- Hikmat, 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ibrahim, R dan Mohammad Ali, 2009. “Teori Evaluasi Pendidikan”, dalam Mohammad Ali, dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian II, Ilmu Pendidikan Praktis*, Bandung: Intima.
- Institute Agama Islam Negeri Jember. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana*. Jember: STAIN Press.
- Gorton Richard A, 1976, *School Leadership and Admidinstration U.S* : W.C Brown Co.
- Kafrawi, H. , 2010 *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Jakarta: Cemara Indah.
- Kementrian Agama RI, 2015. *Pedoman Pendidikan Diniyah Formal*, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren.

- Lexy J. Meloeng, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. Kedua Puluh Lima*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Matthew B. Miles dan Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press.
- Muhaimin, 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mujamil Qomar, 2015 *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga
- Muthohar, Ahmad, 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren ditengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nasution S, 2008. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin, 2012. *Selekta Kapita Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur Zazin dan Umiarso, 2011 *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* Semarang: Rasail.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2017. Jember : IAIN Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.
- Pertaturan menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014
- Pertaturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2014
- Putera Haidar Daulay, 2001. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Raharjo, 2002. *Madrasah sebagai The Centre of Excellence*, dalam Ismail SM, “Dinamika Pesantren dan Madrasah”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruhimat Toto dan Mutia Alinawati, “ Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum ” dalam R. Ibrahim, dkk., 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman, 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ruhimat Toto dan Mutia Alinawati, 2012 Model Pengembangan dan Organisasi Kurikulum”, dalam R.Ibrahim, dkk., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers

- Sugiyono. 2010. *Metode Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Steenbrink Karel A. 1989, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LP3ES
- Tyler Ralph, 2013. *Basic Principles Of Curriculum And Instruction*. USA: University Of Chicago Press
- Terry Georgy ,2009 *Prinsip-Prinsip Manajemen* Jakarta:bumi aksara.
- Ulfatin Nurul, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Umiarso dan Nur Zazin, 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail.
- Usman, Husaini, 2006. *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Whilliams Chuck, 2000. *Management*. South Western College Publishing.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003 *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*,Bandung: Mizan
- Zainul Agus Fitri, 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta.

IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos. 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainbr@gmail.com

No : B.834/In.20/2/PP.00.9/4/2018 27 April 2018
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
Kepala MTs Miftahul Ulum Suren Ledokombo
di-
Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini :

Nama : Aida Lutfiah
NIM : 0849115010
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Jenjang : Program Magister (S2)
Judul : Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di
Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum
Suren Ledokombo Jember Tahun Ajaran
2017/2018
Pembimbing 1 : Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd
Pembimbing 2 : Dr. Ubaidillah, M. Ag.
Waktu Penelitian : ± 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur

Miftah Arifin,



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM SUREN
MADRASAH TSANAWIYAH

MIFTAHUL ULUM SUREN

NSM : 121235090069

TERAKREDITASI : A

Alamat : Jl. Cendrawasih No. 17 Suren Ledokombo 68196 Jember Jawa Timur. Tlp (0331) 522018
Email : mts.miftahululum1suren@gmail.com – website : <http://mtsmifulsuren.sch.id/>

SURAT KETERANGAN

Nomor : MTs.MU/HM.0.3/008/VII/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MIFTAHUL ARIFIN HASAN, S.Th.I

Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Aida Lutfiah

NIM : 0849115010

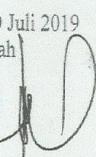
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : FTIK

Universitas : IAIN Jember

Telah melaksanakan penelitian di MTs. Miftahul ulum Suren dengan judul : *Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren di Madrasah Miftahul Ulum, Suren Tahun Pelajaran 2017 - 2018* Pada tanggal 10 Juli 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatian disampaikan banyak terima kasih.

Ledokombo, 10 Juli 2019
Kepala Madrasah

Miftahul Arifin Hasan, S.Th.I

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aida Lutfiah
NIM : 0849115010
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Tesis yang berjudul “Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren Di MTs Miftahul Ulum Suren Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember Tahun Ajaran 2017/2018” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

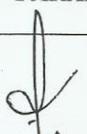
Jember, 15 Juli 2019
Saya yang Menyatakan

METERAI
TEMPEL
ECCAAFF897321640
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Aida Lutfiah
NIM . 0849115010

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

LOKASI DI MTS MIFTAHUL ULUM SUREN

TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PARAF
28 April 2018	Mengajukan Surat Ijin Penelitian di Di MTs Miftahul Ulum Suren	
30 April 2018	ACC Surat Penelitian	
05 Mei 2018	Observasi Di MTs Miftahul Ulum Suren	
12 Mei 2018	Wawancara dengan kepala sekolah Di MTs Miftahul Ulum Suren	
26 Mei 2018	Wawancara dengan waka kurikulum Di MTs Miftahul Ulum Suren	
2 Juni 2018	Wawancara dengan staf dari waka kurikulum Di MTs Miftahul Ulum Suren	
16 Juni 2018	Wawancara dengan guru-guru.	

30 Juni 2018	Pengambilan data dan dokumentasi yang berkaitan dengan tesis	
10 Juli 2018	Pengambilan Surat Keterangan Selasai Penelitian dan pamit kepada sekolah Di MTs Miftahul Ulum Suren	

Ledokombo, 10 Juli 2018

Kepala sekolah



The stamp is circular with the text "KIPPIP MIFTAHUL ULUM" around the top edge, "MADRASAH TSANAWIYAH" in the center, and "MIFTAHUL ULUM" in a larger font below it. At the bottom, it says "NOM : 12123500000" and "SERAKRENTASI". A handwritten signature is written over the stamp.

Miftahul Arifin Hasan. S.Th.I



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-1212/In.20/2/PP.00.9/07/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah tesis:

Nama : AIDA LUTFIAH
NIM : 0849115010
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Jenjang : Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	83 %	70 %
Bab II (Kajian Pustaka)	96 %	70 %
Bab III (Metode Penelitian)	86 %	70 %
Bab IV (Paparan Data)	96 %	85 %
Bab V (Pembahasan)	88 %	80 %
Bab VI (Penutup)	94 %	90 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 22 Juli 2019

an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 19601116199203100

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab Indonesia yang ditetapkan dalam
Pedoman Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN Jember Tahun 2016

N0.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	‘	koma diatas	ط	t	te dengan titik di bawah
2.	ب	B	be	ظ	z	zed
3.	ت	T	te	ع	‘	koma di atas terbalik
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح		ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	Ha
13.	ش	sh	es ha	ء	‘	koma di atas
14.	ص	s }	es dengan titik di bawah	ي	y	es dengan titik di bawah
15.	ض	d }	de dengan titik di bawah	-	-	de dengan titik di bawah

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf ā, ī dan ū. Semua nama arab dan istilah teknis (tekhnikal tekhnik) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab Indonesia. Contoh : *Bismillahirrahmaanirrahiim* menjadi *Bismillahirrahm ānirrah īm*.

Lampiran 8

DOKUMENTASI



Proses Pelajaran Fiqih



Proses Pembelajaran Qurdis



Proses pembelajaran pejaskes



Proses pembelajaran SKI



Proses Pembelajaran Bahasa Arab



Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak

RIWAYAT PENULIS



Aida Lutfiah, lahir di Jember, 12 Maret 1976. Adalah puteri ketiga dari empat bersaudara pasangan H Abdul Azis dan Almarhumah Hj Siti Khofifah. Tahun 1999 menikah dengan Moch Eksan dan dikaruniai dua putera, Dzaki Rabbani Ramadhan (2004) dan Rizqina Syawala Fitri (2008).

Pendidikan dasar dan menengah pertama dan tinggi ditempuh di kota kelahirannya. Sementara pendidikan menengah atas

ditempuh di Kabupaten Probolinggo sekaligus nyantri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. MI Nurul Huda Semboro Jember (1989), MTsN Jember III Tanggul Jember (1992), MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1995) dan STAIN Jember (2000).

Aktif di organisasi sejak kuliah sampai sekarang. Pernah aktif di IPNU-IPPNU Cabang Jember (1996-1998), di PMII STAIN Jember (1996-1997), Sekretaris Yayasan TK Pertiwi Mangli Jember (1999-2002), Dewan Penasehat Pesantren Mahasiswa Nuris 2 Mangli Jember (2003-2016), Pengurus DPW Garnita Malahayati NasDem Jawa Timur (2015-2016) dan Ketua DPD Garnita Malahayati NasDem Jember (2017-2022).

Pernah mengajar di TK Pertiwi Mangli Jember (1999-2002), Salah satu dewan pengajar di Pesantren Mahasiswa Nuris 2 Mangli Jember (2003-2010) dan tenaga pengajar di MA Nurul Falah Mangli Jember (2005-2007).

IAIN JEMBER